

PESAN DAKWAH ANTI KORUPSI DALAM FOTOGRAFI

JURNALISTIK

**(Analisis Semiotika Pada Rubrik Kriminal Di Koran *Jawa Pos*
Edisi 16-18 November 2017)**

S K R I P S I



Oleh :

Miftahul Khasanah

NIM. 211014042

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag

NIP. 197903032003121003

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Khasanah, Miftahul. 2018. *Pesan Dakwah Anti Korupsi Dalam Fotografi Jurnalistik (Analisis Semiotika Pada Rubrik Kriminal Di Koran Jawa Pos Edisi 16-18 November 2017)*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Kata kunci : Tahap Denotasi, Tahap Konotasi, Tahap Mitos, Pesan Dakwah.

Foto Jurnalistik yaitu sajian foto sebagai visualisasi peristiwa, juga sebagai pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Surat kabar adalah alat untuk menyampaikan informasi sekaligus sebagai sumber informasi yang penting bagi seorang pembaca. Sekalipun media elektronik maupun portal online sangat pesat perkembangannya, tetapi media cetak masih eksis sebagai penyampai berita. Dari berbagai berita yang ada, aspek kriminalitas selalu menjadi daya tarik tersendiri di media cetak. Hal tersebut karena kriminal sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, seperti kasus korupsi e-KTP Setya Novanto edisi 16-18 November 2017. Setya Novanto sebagai ketua DPR sekaligus politikus Ketua Partai Golkar telah melakukan tindakan menyeleweng dalam menggunakan wewenang (korupsi) untuk kepentingan dirinya. Yang menarik dari kasus e-KTP adalah menjadi perhatian masyarakat luas atas keanehan tindakan yang dilakukan Setya Novanto.

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana analisis semiotika fotografi jurnalistik kasus korupsi e-KTP Setya Novanto edisi 16-18 November 2017 di koran *Jawa Pos*, (2) Bagaimana pesan dakwah anti korupsi dalam fotografi jurnalistik edisi 16-18 November 2017 di koran *Jawa Pos*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode semiotika. Maksudnya penulis menganalisis simbol-simbol pada foto kasus e-KTP Setya Novanto di koran *Jawa Pos*, dan pesan dakwah yang terkandung dalam makna denotasi, konotasi maupun mitos.

Hasil penelitian ini adalah (1) Makna denotasi, Setya Novanto menerima vonis dari hakim berdasarkan bukti penyidikan. Setya Novanto telah menggunakan wewenang untuk mengambil hak orang lain tanpa izin. Makna Konotasi, Setya Novanto yang terlihat jelas baik dari wajah atau gesture tubuh memiliki rasa malu, takut atas penerimaan hukum dari hakim. Makna Mitos, Seseorang yang melakukan kejahatan dengan melakukan kebohongan, hal tersebut tidak akan selamanya tertutupi. Kebenaran itu akan muncul dari hal yang tidak pernah terduga, sehingga kejahatan serupa tidak muncul dan membuat jera bagi orang yang telah melakukan tindakan kejahatan. (2) Pesan dakwah yang dihasilkan adalah seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seperti korupsi akan diproses melalui hukum seperti penyidikan. Sehingga seseorang itu akan merasakan akibat atau hukuman dari kejahatan yang dilakukan, serta tidak menimbulkan kejahatan yang sama. Allah SWT melarang melakukan hal yang merugikan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Jika seseorang yang melakukan tindakan kejahatan, dampaknya akan kembali pada dirinya sendiri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

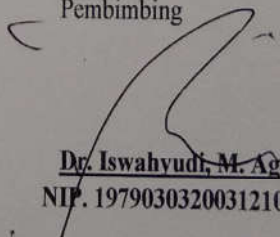
Nama : Miftahul Khasanah
NIM : 211014042
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Pesan Dakwah Anti Korupsi Dalam Fotografi
Jurnalistik (Analisis Semiotika Pada Rubrik
Kriminal Di Koran *Jawa Pos* Edisi 16-18
November 2017)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 28 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI

Dr. Iswahyudi M. Ag
NIP. 197903032003121003

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M. Ag
NIP. 197903032003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

PENGESAHAN

Nama : Miftahul Khasanah
 NIM : 211014042
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : Pesan Dakwah Anti Korupsi Dalam Fotografi Jurnalistik
 (Analisis Semiotika Pada Rubrik Kriminal Di Koran *Jawa Pos* Edisi 16-18 November 2017)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 18 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 23 Juli 2018

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
2. Penguji 1 : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
3. Penguji 2 : Dr. Iswahyudi, M.Ag

(*Tasrif*)
 (*Irfan*)
 (*Iswahyudi*)

Ponorogo, 23 Juli 2018

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(*Ahmad Munir*)
Dr. Ahmad Munir, M. Ag
 NIP. 196806161998031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi telah menjadi pusat perhatian masyarakat. Kebutuhan akan informasi ditengah-tengah masyarakat sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan. Informasi didapatkan dengan mudah dan cepat, bahkan peristiwa apapun bisa didapatkan dengan hitungan detik melalui media online.

Dalam rangka mendapatkan kebutuhan informasi, maka seseorang akan melakukan proses komunikasi. Dalam hubungan dengan khalayak ramai, komunikasi massa menjadi relevan untuk diterapkan. Banyak cara yang bisa digunakan manusia untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan kepada orang lain. Salah satu sarana juru dakwah yaitu media foto atau gambar.

Dalam melakukan komunikasi massa dibutuhkan sebuah media yaitu media massa, sebagai alat penghubung antara narasumber berita dan komunikan. Menurut Asep Saeful Muhtadi mengutip teori Bittner menjelaskan bahwa komunikasi massa dipahami sebagai suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang yang tersebar ditempat yang tidak ditentukan.¹ Oleh karena itu, komunikasi massa membutuhkan media massa karena komunikan dari komunikasi massa sangat banyak dan berbeda-beda pula jarak antara satu komunikan dengan komunikan yang lainnya.

¹Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktek)* (Jakarta: Logos, 1999), 73.

Media massa dilihat dari waktu terbitnya, yakni media massa periodik dan media massa nonperiodik. Periodik berarti terbit pada waktu yang telah ditentukan, terdiri atas media elektronik (radio dan TV) dan nonelektronik atau cetak (surat kabar, majalah). Media massa nonperiodik dimaksudkan pada media massa yang bersifat *eventual*, tergantung pada *event* tertentu. Setelah *event* usai, selesai pulalah penggunaannya.² Media massa elektronik adalah media yang menyediakan berita dengan bentuk *audio visual*. Sedangkan media cetak menyampaikan informasi yang sesuai dengan tujuan penerbitannya, sehingga memiliki khalayak pembaca sendiri. Media cetak mempunyai kekuatan dan citra tersendiri, yakni sebagai sebuah media pers yang memiliki ketajaman dan akurasi pemberitaan yang sangat kuat dan tepat. Terbukti dengan banyak ruang atau kolom yang bisa dijadikan untuk mengungkapkan hal-hal yang penting secara mendetail.

Surat kabar atau koran adalah salah satu alat untuk menyampaikan informasi sekaligus sebagai sumber informasi yang penting bagi seorang pembaca. Sekalipun saat ini media elektronik maupun portal online sangat pesat perkembangannya, tetapi media cetak atau koran masih eksis sebagai penyampai berita. Koran adalah media massa utama bagi seorang untuk menyampaikan berita.

Sejalan dengan guliran reformasi di Indonesia, media koran pun mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal itu tentu dipengaruhi oleh dibukanya kebebasan pers yang pada masa orde baru memiliki batasan. Setelah dibukanya

²Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 63.

kebebasan tersebut, maka banyak media massa yang terbit dengan ciri masing-masing sesuai dengan kebijakan redaksionalnya. Ada media menyampaikan berita secara umum, ada yang menekankan terhadap masalah politik, ekonomi dan bahkan ada yang khusus menangani masalah kriminalitas dan sebagainya.

Dari berbagai berita yang ada, aspek kriminalitas selalu menjadi daya tarik tersendiri di media cetak. Hal tersebut karena kriminalitas sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang mengandung konsekuensi hukum bagi pelakunya. Selain hal tersebut, terkadang orang ingin mengetahui bagaimana peristiwa tersebut terjadi, lalu menjadikannya pelajaran agar dirinya bisa menghindari atau tidak menjadi korban kejahatan serupa. Banyaknya pembaca berita kejahatan, bukan berarti mereka menyukai kejahatan, tetapi berita tersebut menarik karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan. Dari sisi negatifnya, mungkin ada orang membaca berita kejahatan untuk “pelajaran” agar bisa menjadi pelaku kejahatan tetapi dengan tetap bisa menjaga selamat.³

Surat kabar (koran) *Jawa Pos* merupakan salah satu koran yang terbit setiap harinya di Ponorogo dan khusus menyediakan rubrik kriminal. Seperti berita edisi 16-18 November 2017, mengangkat berita kriminal terkait kasus Setya Novanto. Setya Novanto adalah Ketua DPR sekaligus politikus Ketua Partai Golkar. Yang menarik dalam permasalahan ini yaitu kasus korupsi e-KTP yang menjadi perhatian masyarakat luas. *Jawa Pos* menyampaikan berita kasus tersebut yang memberitakan melalui media foto atau gambar.

³Muhtadi, *Jurnalistik (Pendekatan Teori)*, 139.

Foto Jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi peristiwa. Foto jurnalistik dapat sebagai pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Terkadang berita tanpa foto menjadi kurang lengkap. Foto jurnalistik dapat menjalankan fungsi sebagai rekaman visual dalam suatu pemberitaan, serta terdapat unsur yang harus dipenuhi antara lain, memiliki nilai berita tersendiri, bersifat melengkapi suatu berita atau artikel dan dimuat dalam media.

Menurut Rita Gani dan Ratri Rizki mengutip teori Kobre mengemukakan bahwa:⁴

*“Photojournalism report with camera. Their job is to search out the news and report it in visual form. Today’s news photographers must combine the skills of an investigative reporter and determination of a beat reporter with the flair of feature writer. Photojournalism are visual reporters who interpret the news with cameras rather than pencil”.*⁵

Foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan antara keahlian membuat laporan investigasi dan membedakan dengan penulisan *feature*. Dengan demikian, foto jurnalistik adalah pelaporan visual yang menginterpretasikan berita lebih baik dari pada tulisan.

Pada dasarnya semua media, baik cetak maupun elektronik bisa dijadikan sebagai media dakwah atau pesan dakwah. Dakwah sebagai aktivitas

⁴Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 47.

⁵Foto jurnalistik melaporkan dengan kamera. Pekerjaan mereka adalah keluar untuk mencari berita ke dalam bentuk visual. Hari ini, seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan antara keahlian membuat laporan investigasi dan membedakan dengan penulisan *feature*. Foto jurnalistik adalah pelaporan visual yang menginterpretasikan berita lebih baik dari pada tulisan.

internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi ajaran Islam, dalam prosesnya melibatkan unsur *dā'i*, pesan, metode, media, dan *mad'ū* yang merupakan kesatuan yang paling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lainnya.⁶

Hadirnya dakwah Islam di masyarakat umum, mempunyai tujuan untuk mengajak manusia berubah dari budaya yang kurang baik menuju budaya baik. Dakwah juga salah satu usaha atau aktivitas mengajak melalui lisan maupun tulisan dan media lainya untuk beriman kepada Allah SWT, sesuai aqidah serta akhlak islamiyah. Dakwah bisa dilakukan lewat media apapun, terutama lewat media visual seperti foto, karena dari segi kekuatan, foto mengandung pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik bisa dijadikan sebagai media komunikasi.

Dalam konteks berita yang ada di Surat kabar media koran *Jawa Pos*, sebagaimana diuraikan peneliti memandang perlu melakukan analisis pesan dakwah dalam fotografi jurnalistik. Bahwa media massa yang baik dalam arti memenuhi prinsip-prinsip jurnalistik yang akan memuaskan pembaca yang berdampak pada konsistensi dan kepercayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PESAN DAKWAH ANTI KORUPSI DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK (ANALISIS SEMIOTIKA PADA RUBRIK KRIMINAL DI KORAN *JAWA POS* EDISI 16-18 NOVEMBER 2017)”.

⁶Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis atau Visi, Misi, dan Wawasan)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 155.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut maka dalam rumusan masalah ini terdapat beberapa hal, antara lain:

1. Bagaimana analisis semiotika fotografi jurnalistik rubrik kriminal kasus korupsi e-KTP Setya Novanto edisi 16-18 November 2017 di Koran *Jawa Pos*?
2. Bagaimana pesan dakwah anti korupsi dalam fotografi jurnalistik rubrik kriminal kasus korupsi e-KTP Setya Novanto edisi 16-18 November 2017 di Koran *Jawa Pos*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami makna foto pada rubrik kriminal kasus korupsi e-KTP Setya Novanto edisi 16-18 November di koran *Jawa Pos* dengan analisis semiotika.
2. Untuk mendeskripsikan pesan dakwah anti korupsi dalam fotografi jurnalistik rubrik kriminal kasus korupsi e-KTP Setya Novanto edisi 16-18 November 2017 di Koran *Jawa Pos*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan menjadi salah satu referensi atau rujukan kajian semiotika dalam memahami foto melalui tanda-tanda atau simbol dengan metode semiotika dalam kaitan komunikasi visual. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian jurnalistik dalam hal fotografi. Khususnya pada penyajian foto di media massa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa konsentrasi jurnalistik Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang berminat dalam bidang fotografi pada umumnya. Serta diharapkan memberikan saran atau ide bagi para fotografer atau wartawan sehingga foto yang dihasilkan dapat memberikan informasi dan syarat akan pesan dakwahnya. Sehingga pembaca akan lebih mudah memahami pesan dakwah yang terdapat dalam foto tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.⁷

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Realitas dianggap sebagai hasil konstruksi berpikir dari kemampuan seseorang. Paradigma konstruktivis berbasis pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu mengenai tanda-tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mempelajari dalam hal memaknai.

Roland Barthes mengembangkan tingkatan pertandaan terbagi menjadi denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang menghasilkan hubungan tidak implisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Sedangkan mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.⁹

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah objek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.

Subjek pada penelitian ini adalah kasus kriminal e-KTP Setya Novanto edisi

⁸Moleong, *Metodologi Penelitian*, 4.

⁹Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 261.

16-18 November 2017 dan objeknya adalah foto kasus kriminal e-KTP Setya Novanto.

5. Data dan Sumber Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah: *pertama*, visual (foto). Foto yang berkaitan dengan kasus Setya Novanto edisi 16-18 November 2017. *Kedua*, Koran sebagai pemuat foto dan pendukung penelitian kasus Setya Novanto edisi 16-18 November 2017 khususnya koran *Jawa Pos*. *Ketiga*, web atau internet yaitu sebagai pendukung atau penguat data pada penelitian ini.

Sumber data penelitian terbagi dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sasaran utama dalam penelitian ini. Data primer penelitian ini adalah foto kasus e-KTP Setya Novanto di koran *Jawa Pos* edisi 16-18 November 2017.

Data sekunder digunakan untuk mempertajam analisis data primer, yaitu sebagai pendukung atau penguat data dalam penelitian. Data sekunder diperoleh melalui data-data tertulis seperti buku, contoh skripsi, artikel baik dari koran, majalah, tabloid maupun dari blog (internet) yang berguna memungkinkan dapat melengkapi penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap suatu keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁰

¹⁰Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Citra, 2006), 104.

Dokumentasi adalah berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Dalam hal berupa dokumen, arsip, catatan-catatan yang berhubungan sebagai pelengkap data dalam melakukan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada pada foto kasus e-KTP Setya Novanto edisi 16-18 November 2017 di koran *Jawa Pos*. Serta mencari pesan dakwah anti korupsi yang terdapat dalam foto.

Teori Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna dari tanda-tanda dalam foto berita. Dalam memaknai foto, khususnya foto berita menggunakan enam prosedur Roland Barthes yaitu *Tric effect* (manipulasi foto), *pose object* (objek), *photogenia* (fotogenia), *aestheticism* (estetisme) dan *syntax* (syntaksis). Makna denotasi menggunakan prosedur *photogenia* (pemilihan lensa, shot size, sudut pandang). Makna konotasi prosedur pencahayaan, fokus, penempatan, subjek/objek, pada bidang foto.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis pesan dakwah dalam foto jurnalistik. Pesan yang terkandung dalam foto didapat melalui penarikan kesimpulan dari menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Jadi, Peneliti dan pembaca tidak hanya mengetahui

¹¹<http://anisbbay.blogspot.com/2010/01/semiotika-roland-barthes-januari-6-2010.html>?, di akses pada 02 Desember 2017.

pemaknaan simbol-simbol terhadap foto, namun penyampaian pesan dalam sebuah foto.

8. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menganalisis dengan menggunakan teori semiotika pada foto di koran *Jawa Pos*. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini selama 4 bulan terhitung dari bulan Februari hingga Mei dan dimungkinkan ada penambahan waktu penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya menjadi karya ilmiah, peneliti menggunakan skripsi terdahulu yang sudah ada yang memiliki kesamaan dengan peneliti teliti. Beberapa judul skripsi yang memiliki kesamaan tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Pembingkaiian Berita Kerusuhan Ambon (Studi Analisis Framing Kerusuhan Ambon di Surat Kabar Jawa Pos dan Surya Edisi Tanggal 12 September 2011-15 September 2012)*”.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Eriana Susi Rahayu, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2011. Persamaan pada tema skripsi tersebut yaitu terletak pada objeknya di Koran *Jawa Pos*. Perbedaannya, pada skripsi tersebut meneliti perbedaan pembingkaiian berita kerusahan Ambon pada surat kabar *Jawa Pos* dan Surat kabar *Surya*. Sedangkan peneliti meneliti pesan dakwah

¹²Eriana Susi Rahayu, *Pembingkaiian Berita Kerusuhan Ambon (Studi Analisis Framing Kerusuhan Ambon di Surat Kabar Jawa Pos dan Surya Edisi Tanggal 12 September 2011-15 September 2012)* Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Surabaya Jawa Timur, 2011.

dalam foto jurnalistik terkait kasus kriminal terkait kasus korupsi yang terdapat di koran *Jawa Pos*.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Analisis Isi Pada Rubrik Pembaca Menulis di Koran Jawa Pos Edisi Agustus-Oktober 2013*".¹³ Karya Arisyyah Rinaldi, Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Surabaya pada tahun 2009. Dalam penelitian skripsi tersebut terdapat kesamaan dalam objeknya yaitu pada surat kabar *Jawa Pos* mengenai analisis isi pada rubrik pembaca. Sedangkan peneliti meneliti pesan dakwah dalam Fotografi Jurnalitik pada rubrik kriminal terkait kasus korupsi.

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Kohesi dan Koherensi Wacana Kriminal Pada Koran Jawa Pos*".¹⁴ Karya Ayu Wulandari, Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri pada tahun 2015. Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai tentang kasus kriminal serta sama objeknya, akan tetapi penelitian pada skripsi tersebut mengenai kohesi dan koherensi dalam wacana. Sedangkan peneliti membahas mengenai pesan dakwah dalam fotografi jurnalistik rubrik kriminal terkait kasus korupsi.

G. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini lebih terarah dalam penyusunannya. Peneliti membuat sistematika penulisan yang disesuaikan dengan masing-masing bab. Peneliti

¹³Arisyyah Rinaldi, *Analisis Isi Pada Rubrik Pembaca Menulis di Koran Jawa Pos Edisi Agustus-Oktober 2013* Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Surabaya JawaTimur, 2014.

¹⁴Ayu Wulandari, *Kohesi dan Koherensi Wacana kriminal Pada Koran Jawa Pos*, Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015.

membaginya menjadi lima bab, terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan yang sesuai dengan permasalahan yang berisi tentang pengertian semiotika, tokoh semiotika, konsep semiotika Roland Barthes, pengertian fotografi jurnalistik, jenis-jenis foto jurnalistik, unsur-unsur dalam fotografi, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, foto sebagai media dakwah, korupsi sebagai objek dakwah.

Bab ketiga adalah bab gambaran umum tentang koran *Jawa Pos* berisi tentang sejarah singkat *Jawa Pos*, visi misi dari koran *Jawa Pos*, dan gambaran mengenai kasus korupsi Setya Novanto.

Bab keempat adalah temuan data dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang menganalisis semiotika terhadap foto kasus korupsi e-KTP Setya Novanto dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes serta pesan dakwah yang terkandung dalam foto tersebut.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

SEMIOTIKA, PESAN DAKWAH DAN FOTOGRAFI

A. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari istilah Yunani, kata *seemion* yang berarti tanda. Disebut juga *semeiotikos* yang berarti teori tanda.¹⁵ Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁶

Secara umum semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan untuk memandang hal tertentu sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna dalam tanda.

¹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 2.

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

Menurut Nawiroh Vera dalam teori Langer, makna (*meaning*) adalah hasil yang rumit dari simbol, objek dan personal. Makna berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak jarang pula simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol yang lebih variatif dan kompleks, yang disebut *discursive symbolism*.¹⁷

Semiotika mempelajari dalam memaknai tanda-tanda, lambang, sistem-sistemnya. Semiotika mengkaji tanda yang memperhatikan makna suatu teks baik itu foto, film, program televisi dan hasil seni lainnya terdiri dari tanda-tanda. Pengertian sederhana mengenai semiotika sebagai studi mengenai tanda dan bagaimana tanda itu bekerja.

2. Tokoh Semiotika

a. Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure merupakan tokoh semiotika dari Swiss dengan keahlian dibidang linguistik. Sebagai seorang ahli linguistik, bahasa adalah jenis tertentu dan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda dan menandai. Bagi Saussure tanda adalah objek fisik dengan sebuah makna, atau sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda.¹⁸

Mempelajari bahasa sebagai sistem tanda menggunakan konsep Saussure, seperti pandangan tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (bahasa) dan *parole*

¹⁷ Vera, *Semiotika Dalam Riset*, 6.

¹⁸ *Ibid.*, 18.

(tuturan, ujaran), *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), serta *syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik).¹⁹

b. Charles Sanders Peirce

Peirce mengemukakan bahwa tanda adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi yang disebut sebagai *ground*. Tanda dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut dan merdu. *Sinsign* adalah eksistensial aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata keruh yang ada pada urutan kata air yang keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan ada hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh manusia.²⁰

Penggunaan tanda adalah konsep pemikiran menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang merujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam semiotika adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan untuk orang saat berkomunikasi.

3. Konsep Semiotika Roland Barthes

Rolond Barthes dikenal dengan kajian denotasi, konotasi dan mitos.

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes yang lahir pada tahun 1915.

¹⁹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 46.

²⁰ *Ibid.*, 41.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi.

a. Makna Denotasi

Denotasi adalah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.²¹

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Jadi, Makna denotasi adalah pemaknaan pada hal yang tampak.²²

b. Makna Konotasi

Konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang tidak implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran yang baru.²³ Secara sederhana konotasi dijelaskan sebagai tanda yang mengandung arti tambahan, perasaan atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Dalam terminologi Barthes, konotasi adalah signifikasi tingkat tahap kedua.

Barthes mengemukakan enam prosedur konotasi citra khususnya menyangkut fotografi untuk membangkitkan konotasi dalam proses

²¹ Vera, *Semiotika Dalam Riset*, 28.

²² Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 261.

²³ Vera, *Semiotika Dalam Riset*, 28.

produksi foto. Prosedur tersebut terbagi dalam dua bagian besar, yaitu konotasi yang diproduksi melalui modifikasi atau intervensi langsung terhadap realita itu sendiri seperti *Trick Effect*, *Pose* dan *Objects*. Kemudian konotasi yang diproduksi melalui wilayah estetis foto seperti *Photogenia*, *Aestheticims* dan *Syntax*.²⁴

Trick Effect adalah memanipulasi gambar untuk menyampaikan maksud pembuat berita. *Pose* adalah pembacaan atas sikap badan atau pose subjek sebagai tanda. *Object* merupakan pembacaan atas objek dalam suatu gambar yang merujuk pada jejaring ide tertentu atau simbol-simbol berkesan dalam masyarakat. *Photogenia* merupakan pembacaan atas aspek-aspek teknis dalam produksi foto seperti pencahayaan, teknik pemotretan. *Aesthetism* merupakan format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi. *Sintaksis* merupakan pembacaan atau rangkaian foto-foto sebagai sebuah kesatuan. Rangkaian cerita dari isi foto, yang biasanya berada pada caption dalam foto dokumentar dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

c. Makna Mitos

Roland Barthes melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (sebetul-betulnya arbiter atau

²⁴ Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), 138.

konotatif).²⁵ Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Misalnya, pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi keramat karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi keramat ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi tingkat kedua. Pada tahap ini pohon beringin yang keramat, akhirnya dianggap sebagai sebuah mitos.

Dalam mitos, pola dimensi yang disebut Barthes sebagai: penanda, petanda dan tanda. Bisa dilihat dalam peta tanda Barthes yaitu:

Tabel 2.1 Tabel Tanda Roland Barthes²⁶

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified (Petanda)</i>
3. <i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</i>	

²⁵ Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural*, 261.

²⁶ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69.

Dari pernyataan Barthes di atas terlihat bahwa tanda konotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material.²⁷ Jadi, Roland Barthes, konotasi memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas semiotika Roland Barthes bertumpu pada tiga hal yaitu: denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna yang nyata dari tanda atau yang tergambar tanda terhadap suatu objek. Konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan memahami aspek tentang realitas atau gejala alam.

B. Fotografi Jurnalistik

1. Pengertian Fotografi Jurnalistik

Fotografi berasal dari bahasa Inggris, yakni *photography*. Sedangkan kata *photography* diadaptasi dari bahasa Yunani, yakni *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti gambar atau menggambar. Jadi fotografi bermakna menggambar dengan cahaya.²⁸

Fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya.

Dalam istilah umum, fotografi adalah proses atau metode untuk

²⁷Ibid., 69.

²⁸Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 7.

menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media peka cahaya. Alat yang populer untuk merekam cahaya tersebut adalah kamera. Jadi dapat disimpulkan tidak ada cahaya maka tidak ada foto yang bisa dibuat.

Foto dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah foto jurnalistik atau foto berita. Disebut foto berita, karena terdapat unsur dari foto jurnalistik yakni nilai berita yang memuat unsur 5W+1H, yaitu: *what*, *who*, *when*, *where*, *why* dan *how*. Informasi yang harus dipenuhi dikategorikan sebagai foto berita. Foto berita juga dilengkapi oleh *caption* atau keterangan foto.

Foto jurnalistik merupakan sajian foto sebagai visualisasi suatu peristiwa, serta pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Sehingga dapat diasumsikan bahwa foto jurnalistik sebagai foto berita yang memiliki peran ganda, yakni sebagai pendamping atau pelengkap berita, disisi lain menjadi berita itu sendiri. Suatu foto yang baik adalah yang mampu mewakili seribu kata dan menjadi suatu alat yang penting dalam media cetak.

2. Jenis-Jenis Foto Jurnalistik

Jenis-jenis foto jurnalistik dapat diketahui melalui kategori Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia, yaitu sebagai berikut:

a. Foto Berita (*Spot Photo*)

Spot Foto adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian.²⁹ Seperti, peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian/perang, bencana alam (banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan sebagainya).

b. Berita Umum (*General News Photo*)

Foto berita yang terjadwal, rutin, dan biasa. Kegiatan yang dilakukan oleh instansi pemerintahan, institusi pendidikan atau BUMN menjadi objek yang diberitakan di surat kabar. Untuk mendukung dan mendokumentasikan isi pemberitaan tersebut, selalu melibatkan jurnalis foto.³⁰

c. Manusia Dalam Berita (*People in the News*)

Foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu, bisa kelucuannya, perjalanan kariernya, aktivitasnya dan sebagainya.³¹

d. Kehidupan Sehari-Hari (*Daily Life Photo*)

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi manusiawinya (*human interes/foto feature*).³² Seperti kehidupan pedagang di pasar, rutinitas nelayan, kegiatan sehari-hari.

²⁹ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 7.

³⁰ Gani dan Kusumalestari, *Foto Jurnalistik*, 64.

³¹ Alwi, *Foto Jurnalistik*, 8.

³² Gani dan Kusumalestari, *Foto Jurnalistik*, 67.

e. Potret (*Portrait*)

Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*, mementingkan karakter dari objek yang difoto. Unsur utama dalam foto ini adalah ekspresi wajah atau kekhasan lainnya dari objek yang difoto.³³

f. Olahraga (*Sports Action*)

Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Foto olahraga harus merefleksikan semangat dan sportivitas.

g. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Science and Technology*)

Foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti foto penemuan *mikro chip* komputer baru, foto proses pengkloningan domba, dan sebagainya.³⁴

h. Lingkungan Sosial (*Social and Environment*)

Foto tentang kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan hidupnya. Seperti kehidupan pedagang di pasar terapung.

3. Unsur-Unsur dalam Fotografi

a. Pencahayaan

Fotografi berarti melukis dengan cahaya. Pencahayaan merupakan hal yang penting, karena jika tidak ada cahaya, maka foto tidak akan terjadi. Fungsi pencahayaan adalah untuk memberikan jiwa pada foto. Pencahayaan juga bisa memberikan efek tertentu, bisa alami maupun

³³ Ibid., 68.

³⁴ Alwi, *Foto Jurnalistik*, 9.

buatan atau rekayasa, atau mengubah wujud objek aslinya. Pencahayaan memberi kesan emosi berbeda, menonjolkan dan menutupi kekurangan objek foto.³⁵

b. Teknik Pemotretan

- 1) *Freeze*, yaitu teknik memotret pada objek bergerak yang menginginkan objek tersebut berhenti (*diam/freeze*) setelah dipotret.
- 2) *Blur*, yaitu teknik memotret pada objek bergerak, untuk memperoleh hasil foto objek yang bergerak menjadi *blur* atau tidak fokus (*goyang*), sementara objek yang tidak bergerak diam dan tajam.
- 3) *Panning*, yaitu Teknik memotret dengan menggerakkan kamera sesuai gerak objek foto. Kalau objek foto bergerak dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri maka kamera mengikuti gerakan objek. Tujuannya adalah supaya gerakan tersebut terekam oleh kamera. Namun, lintasan pada latar belakang objek foto secara *blur* bergaris.
- 4) *Zooming*, yaitu teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan objek mendekat/menjauh kamera.

c. Sudut Pandang (*Angle*)

- 1) *Bird eye view*, yaitu arah kamera dengan perumpamaan pandangan burung yang sedang terbang di angkasa dan melihat ke arah darat yang disebut dengan *high angle*.
- 2) *Eye level view*, yakni arah kamera sejajar dengan arah pandang mata lurus. Posisi ini didapat jika berdiri dan memandang lurus ke depan.

³⁵ Komang Sudarmo, *Fotografi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 48.

3) *Low level view* adalah pengambilan foto yang disebut *frogs eye view* atau *low angle*. Sudut kamera didapat dengan posisi jongkok atau mendongakkan kamera ke atas. Kesan pada gambar yang diambil adalah terlihat agung dan megah (biasanya pemotretan bangunan).³⁶

C. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis dakwah berasal dari kata bahasa Arab yaitu: *da'ā- yad'ū - da'watan* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil.³⁷ Istilah ini diberi arti yang sama dengan istilah-istilah yang memiliki makna atau tujuan sejalan dengan dakwah *tabligh*, *washiyah/nashihah*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *tadzkirah*, *tabsyir* dan *indshar*.³⁸

Terlepas dari beragamnya makna istilah tersebut, arti kata dakwah yang dimaksud yaitu “seruan” atau “ajakan”. Ajakan dakwah dalam Islam yaitu ajakan untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

a. Syaikh Ali Makhfudz, dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat

³⁶ Burhanuddin, *Fotografi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 78.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 3.

³⁸ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 22.

kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁹

- b. Menurut Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.⁴⁰
- c. Menurut A. Hasjmy, dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁴¹
- d. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.
- e. Syaikh Muhammad Abduh, dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan setiap Muslim.⁴²

Dari berbagai pendapat di atas, dakwah adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Dakwah disimpulkan yaitu:

- a. Dakwah merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja.

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 2.

⁴⁰ Amin, *Rekonstruksi Pemikiran*, 6.

⁴¹ Ibid., 6.

⁴² Saputra, *Pengantar Ilmu*, 2.

- b. Usaha dakwah tersebut berupa mengajak kepada jalan Allah SWT dengan *amr ma'ruf nahi munkar*.
- c. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.⁴³

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Dā'i* (Pelaku Dakwah), yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok.⁴⁴
2. *Mad'ū* (Penerima Dakwah), yaitu orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah.⁴⁵
3. *Māddah* (Materi Dakwah), yaitu isi pesan atau materi yang disampaikan *dā'i* kepada *mad'ū*. Materi bersumber dari Alquran dan Hadits.⁴⁶
4. *Waṣīlah* (Media Dakwah), yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*.⁴⁷
5. *Tharīqah* (metode dakwah), yaitu cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.⁴⁸

⁴³ Amin, *Rekonstruksi Pemikiran*, 8.

⁴⁴ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 311.

⁴⁵ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi*, 13.

⁴⁶ Ibid., 15.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

6. *Ātsar* (efek dakwah), yaitu setiap dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *dā'i* dengan materi dakwah, *waṣīlah* dan *thariqah* tertentu, maka akan menimbulkan respon atau efek pada *mad'u*.

3. Foto Sebagai Media Dakwah

Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan agar bisa tersampaikan melalui saluran media komunikasi. Saluran lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media yaitu sebagai suatu benda (alat) yang sesuai untuk menyampaikan, mengajarkan, memantapkan atau mengingatkan sesuatu dalam berdakwah. Dalam teori Wahyu Ilahi mengutip teori Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima, yaitu:⁴⁹

- a. Lisan, media dakwah yang paling sederhana lidah dan suara, seperti pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b. Tulisan, seperti majalah, surat kabar.
- c. Lukisan, seperti gambar, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio visual, alat dakwah yang dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran, seperti televisi, slide, internet dan lain sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

⁴⁹ Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 106.

Dari segi penyampaian pesan dakwah, dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:⁵⁰

- a. *The spoken words* (berbentuk ucapan) yaitu alat yang mengeluarkan bunyi. Hanya dapat ditangkap oleh telinga, biasa disebut dengan *the audial media* dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, telepon, radio.
- b. *The printed writing* (berbentuk tulisan), seperti barang cetak, gambar tercetak, lukisan, tulisan (buku, surat kabar, majalah dan sebagainya).
- c. *The audio visual* (berbentuk gambar hidup), yaitu penggabungan kedua golongan di atas. Seperti, film, video, DVD, CD dan sebagainya.

Media dakwah adalah unsur kegiatan berdakwah, sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan mempermudah penyampaian pesan dakwah kepada *mad'ū*. Dakwah memerlukan media massa untuk menjangkau khalayak. Foto memiliki kekuatan mengkomunikasikan informasi atau pesan dari fotografer kepada khalayak. Foto banyak jumpai dilembaran-lembaran, seperti majalah, koran, tabloid dan sebagainya.

Perkembangan gambar atau foto dijadikan sebagai media dakwah. Foto memuat informasi atau pesan yang sesuai dengan materi dakwah. Seorang *dā'i* inovatif mampu memanfaatkan foto yang efektif dan efisien sebagai media dakwah. Foto merupakan media menyimpan seribu cerita yang dimanfaatkan untuk dakwah. Foto memiliki warna yang menarik

⁵⁰ Ibid., 106.

perhatian orang untuk melihatnya, bahkan ingin memilikinya. Sehingga pesan dakwah akan terlihat lebih hidup dan memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Maka, pesan dakwah akan mudah dipahami dan diaplikasikan bagi pembaca.

4. Korupsi Sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Korupsi

Istilah korupsi berasal dari satu kata dalam bahasa latin yakni *corruptio* atau *corruptus* yang disalin keberbagai bahasa. Misalnya disalin bahasa Inggris menjadi *corruption* atau *corrupt*, bahasa Prancis menjadi *corruption*, bahasa Belanda disalin menjadi istilah *coruptie* (*korruptie*). Kemudian menjadi kata korupsi dalam bahasa Indonesia.⁵¹

Secara etimologi, korupsi bermakna orang yang memiliki kekuasaan berkeinginan melakukan kecurangan secara tidak sah untuk memperoleh uang atau keuntungan pribadi. Secara terminologis korupsi diistilahkan oleh Bank Pembangunan Asia dan Lembaga Transparansi Internasional sebagai perilaku yang bekerja disektor publik dan swasta, baik politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak ilegal memperkaya diri dan memperkaya yang berdekatan dengannya, atau merangsang orang lain berbuat serupa dan menyalahgunakan kedudukan yang mereka emban.⁵²

⁵¹Adami Chazawi, *Hukum Pidana Materiil dan Formil Korupsi di Indonesia* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), 1.

⁵²Hakim Muda Harahap, *Ayat-Ayat Korupsi* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), 12.

Pada intinya korupsi merupakan suatu peluang keuntungan dirinya dengan cara merugikan orang lain, baik dilakukan sendiri atau kelompok. Biasanya dilakukan untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak, seperti naik jabatan atau menjadi orang yang paling berpengaruh dalam perusahaan.

b. Jenis-Jenis Korupsi

Berdasarkan teori Hakim Muda Harahap mengutip Husein Alatas membagi korupsi menjadi tujuh macam, yaitu:⁵³

- 1) Korupsi transaktif, yaitu menunjuk adanya kesepakatan timbal balik antara pihak pemberi dan penerima, demi keuntungan kedua belah pihak.
- 2) Korupsi memeras, yaitu sejenis dengan pihak pemberi dipaksa menyuap guna mencegah kerugian yang mengancam dirinya, kepentingan atau orang-orang yang bersama dengan dirinya.
- 3) Korupsi investif, yaitu pemberian barang dan jasa tanpa ada pertalian, langsung dengan keuntungan tertentu, selain keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh di masa yang akan datang.
- 4) Korupsi perkerabatan, yaitu menunjuk yang tidak sah terhadap teman atau sanak saudara memegang jabatan, atau tindakan memberi perlakuan khusus, yang bertentangan dengan peraturan dan norma yang berlaku.

⁵³ Harahap, *Ayat-Ayat Korupsi*, 17.

- 5) Korupsi defensif, yaitu perbuatan korban korupsi pemerasan demi mempertahankan diri.
- 6) Korupsi otogonik, yaitu korupsi dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain, seperti menipu, mencuri, merampok dan lain sebagainya.
- 7) Korupsi dukungan, yaitu yang tidak secara langsung menyangkut uang atau imbalan langsung dalam bentuk lain, tindakan yang dilakukan untuk melindungi dan memperkuat korupsi kekuasaan yang sudah ada.

c. Dampak Korupsi

Apapun bentuk tindakan korupsi, akan memberikan dampak yang buruk bagi seluruh lapisan masyarakat. Zaenal Abidin dan A. Gimmy Prathama Siwadi mengemukakan dampak korupsi sebagai berikut:⁵⁴

1) Dampak pada sistem politik dan hukum

Negara yang sistem demokrasi, mensyaratkan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif berjalan sinergi. Namun, adanya korupsi, terutama korupsi politik, fungsi lembaga tersebut menjadi tidak jelas, sehingga akan mudah saling bersinergi bukan untuk menjadikan lembaga tersebut efektif dan efisien, melainkan untuk korupsi.

2) Dampak pada kondisi ekonomi

Menyebabkan keuangan negara mengalami kebocoran, sehingga ekonomi tidak stabil, biaya operasional atau biaya produksi menjadi

⁵⁴ Enang Hidayat, *Jihad Melawan Korupsi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 111.

sangat tinggi, karena sebagian modal perusahaan digunakan untuk menyuap para elite politik dan sebagainya. Akibatnya harga barang-barang menjadi mahal, maka rakyatlah yang akhirnya menderita.

3) Dampak pada lingkungan

Korupsi menyebabkan lingkungan menjadi rusak, karena kebijakan hanya menguntungkan para politisi, pejabat dan para pengusaha.

4) Dampak pada bidang kesehatan

Negara demokratis, kesejahteraan rakyat diutamakan. Namun, karena korupsi menyebabkan anggaran kesehatan sering tidak sampai kepada masyarakat seluruhnya. Maka, terutama masyarakat kecil (miskin) yang harus mendapatkan penderitaannya.

5) Dampak bidang pendidikan

Sebab koruptor, anggaran untuk dialokasikan untuk rakyat, jadi terhambat, dan pembangunan fisik serta sarana prasarana untuk pendidikan jadi terbengkalai. Hal ini disebabkan karena anggaran disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

6) Dampak pada ketidakadilan

Terjadi pada bidang hukum, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan serta semua kehidupan. Yang menjadi korban karena itu semua adalah masyarakat miskin juga, sebab tidak punya kekuasaan dibidang itu semua.

7) Dampak psikologis masyarakat

Dampaknya ada dua, yaitu: *pertama*, belajar sosial. Maksudnya, karena para koruptor tidak mendapat hukuman, melainkan pujian, maka sebagian masyarakat akan meniru tindakan tersebut. *Kedua*, desensitisasi yaitu hilangnya kepekaan moral dan sosial. Meskipun disiarkan melalui tayangan televisi banyak yang tertangkap karena korupsi, tetapi para koruptor tidak diberi hukum, maka tidak ada yang merasa khawatir dan prihatin melihat kondisi tersebut.

d. Korupsi dalam Islam

Korupsi dalam term hukum Islam dapat dipahami dari kata *al-ghulūl*. Ibnu Manshur mengemukakan kata tersebut berasal dari kata *galla-yagullū-ghulūlan* yang berarti khianat. Disebut demikian, karena korupsi termasuk perbuatan masyarakat banyak atau negara.⁵⁵

Korupsi adalah perbuatan yang menimbulkan sifat yang buruk, perbuatan jahat dan tercela atau kejahatan moral, penyuapan dan bentuk-bentuk ketidakjujuran dan kebusukan.⁵⁶ Adapun pengertian yang termasuk makna korupsi dalam fiqih Islam adalah sebagai berikut: pencurian (*al-sariqah*), penyelewengan harta negara (*ghanimah*), khianat (*al-khiyānat*), perampasan (*al-hirabah*), penggunaan hak orang lain tanpa izin (*al-ghasab*), suap (*al-risywah*). Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

⁵⁵ Hidayat, *Jihad Melawan Korupsi*, 22.

⁵⁶ Harahap, *Ayat-Ayat Korupsi*, 49.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ

أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”⁵⁷

Secara umum bahwa Allah SWT melarang memakan harta orang lain secara batil. Maksud ayat ini bahwa riba, penipuan, ghosob, pelanggaran hak-hak, yang menyebabkan pemilik harta tidak senang, dan seluruh apa yang dilarang oleh syariat dalam bentuk apapun. Al-Jassas mengatakan bahwa pengambilan harta orang lain dengan jalan batil ini bisa dalam dua bentuk yaitu *pertama*: mengambil dengan cara zhalim, pencurian, khianat, dan ghasab (menggunakan hak orang lain tanpa izin). *Kedua*, Mengambil atau mendapatkan harta dari pekerjaan-pekerjaan yang terlarang, seperti bunga/riba, hasil penjualan khamar, babi dan lain-lain.⁵⁸

1) Ghulul

Ghulul bermakna pada khianat. Maksud khianat adalah mengambil sesuatu yang bukan haknya dengan cara sembunyi-sembunyi. Khianat bisa diartikan menyalahgunakan wewenang untuk

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Syaamil Quran, 2012), 29.

⁵⁸ Prof. Dr. Fazzan, MA, *Korupsi dalam Perspektif Hukum Pidana Islam*, melalui <http://http://universityofachehnese.blogspot.co.id/2011/06/korupsi-dalam-perspektif-hukum-pidana.html>, diakses pada 13 maret 2018.

mendapatkan sesuatu yang diinginkan.⁵⁹ Dijelaskan dalam surat Ali Imrān ayat 161 yaitu sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَمَ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
 وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَمَ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
 وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَمَ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu. Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatinya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan di beri pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.”⁶⁰

Ghulul secara umum dimaknai sebagai korupsi, karena salah satu dari sekian makna korupsi, diantaranya ada ketidakjujuran (khianat) yang merupakan lawan dari kejujuran (amanah). Orang yang jujur adalah orang yang dapat menjaga dan memelihara apa yang diamanahkan kepadanya. Sedangkan orang yang tidak jujur adalah orang yang apabila diberi amanah tidak menjaga dan memeliharanya, dalam arti ia menggelapkan amanah tersebut.

2) *Hirabah*

Hirabah berarti perampokan. Aksi *hirabah* dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kekacauan, pembunuhan, perampasan harta secara terang-terangan mengganggu

⁵⁹Ervyn Kaffah dan Moh. Asyiq Amrulloh, *Fiqh Korupsi Amanah vs Kekuasaan* (NTB: Solidaritas Masyarakat Transparansi, 2003), 284.

⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 71.

keamanan masyarakat serta melawan hukum yang berlaku. Dijelaskan dalam Surat Al-Mā'idah ayat 33, yakni sebagai berikut:⁶¹

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۗ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka peroleh siksaan yang besar.”*⁶²

Koruptor yang merampok dana rakyat, baik secara terang-terangan maupun rahasia juga dikategorikan sebagai hirabah, karena dilihat dari sudut tujuan, baik perampok atau koruptor tidaklah jauh berbeda. Perampok maupun koruptor sama-sama berupaya untuk memperkaya diri sendiri atau memperkaya yang berdekatan dengannya, dan sama-sama menyadari bahwa jalan yang mereka lalui benar-benar melanggar hukum.

3) Ghosob

Seorang raja dengan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki berkeinginan untuk merampas atau mengorupsi hak milik orang lain demi keuntungan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan yang lain. Tindakan korupsi sangat dekat dengan kekuasaan tentunya akan

⁶¹ Harahap, *Ayat-Ayat Korupsi*, 70.

⁶² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 113.

memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penguasa atau yang berada disekeliling kekuasaan berbuat curang demi satu kepentingan.⁶³ Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Kahf ayat 79, yaitu:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۝۱

*“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu. Karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiang-tiang bahtera”.*⁶⁴

Ghosob sebagai salah satu bentuk korupsi, sebab ayat di atas menceritakan bagaimana seorang raja semena-mena dapat seenaknya menggunakan hak milik rakyatnya yang miskin dengan memanfaatkan kapal yang dimiliki oleh rakyat untuk kepentingan pribadinya. Terdapat unsur memperkaya diri menggunakan hak rakyat dengan jalan yang tidak benar. Suap adalah sebuah perantara untuk dapat memudahkan urusan dengan pemberian sesuatu atau pemberian untuk membatalkan yang benar atau untuk membenarkan yang batil. Ayat di atas mengaitkan kata suap dengan kata hukum. Bahwa penyuaipan adalah dilakukan demi mengharapkan kemenangan dalam perkara yang diinginkan seseorang.

⁶³ Ibid., 86.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 302.

BAB III

HARIAN *JAWA POS* DAN SETYA NOVANTO

A. Harian *Jawa Pos*

1. Riwayat Singkat Harian *Jawa Pos*

Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. *Jawa Pos* merupakan koran harian terbesar di Jawa Timur, dan merupakan salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia. Sirkulasi *Jawa Pos* menyebar di seluruh Jawa Timur, Bali dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. *Jawa Pos* mengklaim sebagai “Harian Nasional yang Terbit dari Surabaya”. *Jawa Pos* didirikan oleh The Chung Sen pada tanggal 1 Juli 1949 dan diberi nama “*Djawa Post*”. The Chung Sen saat itu adalah seorang pegawai bagian iklan di salah satu bioskop di Kota Surabaya, Jawa Timur. Karena harus memasang iklan di surat kabar setiap hari, maka berinisiatif untuk memiliki surat kabar sendiri. Pada tahun 1982, The Chung Sen menjual *Jawa Pos* kepada *Tempo*, karena sudah tidak mampu untuk mengurus perusahaannya.⁶⁵

Kesuksesan *Jawa Pos*, membuat The Chung Sen berpikir untuk mendirikan pula koran berbahasa Mandarin dan Belanda. Bisnis The Chung Sen dibidang surat kabar tidak selamanya berjalan dengan lancar. Pada akhir tahun 1970-an, penghasilan *Jawa Pos* mengalami kemerosotan yang tajam. Pada tahun 1982, oplahnya tinggal 6.700 eksemplar per hari. Akibat

⁶⁵Bergilanya.blogspot.co.id/2013/06/profil-sejarah-jawa-pos.html?m=1, diakses pada 01 Februari 2018.

perkembangan teknologi cetak yang kian sulit diikuti. Pelanggannya di dalam kota Surabaya tinggal 2000 orang, dan peredarannya di Malang tinggal 350 lembar.

Di usia 80 tahun, dengan keadaan fisiknya yang semakin tua, The Chung Sen memutuskan untuk menyerahkan pengelolaan *Jawa Pos* diserahkan kepada pengelola majalah *Tempo*. Dia merasa tidak mampu lagi mengurus perusahaannya, sementara tiga orang anaknya memilih tinggal di London, Inggris. Pada Tahun 1982, The Chung Shen, pemilik *Jawa Pos*, merasa tidak mampu lagi mengurus usahanya yang semakin merugi. Akhirnya *Jawa Pos* dijual dan dibeli oleh Direktur Utama PT Grafiti, pers, penerbit *Tempo* yaitu Eric Samola. Eric Samola melihat prestasi Dahlan Iskan selama bekerja di *Jawa Pos* sangat baik dan Eric melihat Dahlan punya keinginan untuk berbuat lebih, maka dari itu pada tahun 1982 Dahlan Iskan dipromosikan menjadi pemimpin koran *Jawa Pos*.⁶⁶

Saat awal memegang tanggung jawab itu, *Jawa Pos* nyaris bangkrut. Oplahnya hanya 6.800 Eksemplar. Namun, Dahlan Iskan bertekad bahwa suatu saat *Jawa Pos* akan bangkit dan menjadi terkenal. Kebiasaan orang membaca koran adalah sore hari yaitu saat santai pulang kerja. Dan hampir semua koran terbit di sore hari. Akan tetapi, Dahlan mengusulkan kepada seluruh stafnya untuk menerbitkan koran *Jawa Pos* di pagi hari, bahwa ingin memberikan kesan bahwa koran *Jawa Pos* berita yang cepat dan aktual. Akhirnya dalam kurun waktu lima tahun yaitu 1982-1987, *Jawa Pos*

⁶⁶Siswa X Busana Butik-SMK N 30 Jakarta, *Antologi Laporan Hasil Teks Biografi Tokoh* (Lampung: Perahu Litera, 2017), 99.

berhasil terbit dengan oplah 126.000 eksemplar. Dahlan Iskan menjadikan *Jawa Pos* yang hampir bangkrut menjadi surat kabar yang sukses.⁶⁷

Jawa Pos berkembang sangat pesat dan akhirnya memiliki 15 Radar yang tersebar di Jawa Timur, masing-masing memiliki redaksi sendiri di kotanya yakni:⁶⁸

- a. *Radar Banyuwangi* (Banyuwangi), beredar di Banyuwangi dan Situbondo.
- b. *Radar Jember* (Jember), beredar di Jember, Lumajang dan Bondowoso.
- c. *Radar Bromo* (Kota Pasuruan), beredar di Pasuruan dan Probolinggo.
- d. *Radar Malang* (Kota Malang), beredar di Malang dan Batu.
- e. *Radar Mojokerto* (Kota Mojokerto), beredar di Mojokerto dan Jombang.
- f. *Radar Gresik* (Gresik), beredar di Gresik, Surabaya dan Lamongan.
- g. *Radar Kediri* (Kota Kediri), beredar di Kediri dan Nganjuk.
- h. *Radar Tulungagung* (Tulungagung), beredar di Tulungagung, Trenggalek dan Blitar.
- i. *Radar Bojonegoro* (Bojonegoro), beredar di Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan Blora.
- j. *Radar Madiun* (Kota Madiun), beredar di Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo dan Pacitan.
- k. *Radar Madura* (Bangkalan), Beredar di Pulau Madura.
- l. *Radar Bali* (Bali), beredar di Denpasar Bali.

⁶⁷ SMK N 30 Jakarta, *Laporan Antologi*, 101.

⁶⁸ http://sir.stikom.edu/1363/4/BAB_II.pdf, diakses pada 01 Februari 2018.

2. Visi dan Misi Harian *Jawa Pos*

Harian *Jawa Pos* sebagai usaha untuk media cetak yang bekerja keras untuk menyampaikan berita aktual dan terpercaya, serta teknologi untuk masyarakat luas dari berbagai kalangan.

Visi:

“Menjadi perusahaan media cetak maupun online dunia yang dihormati, disegani dan patut dicontoh”.

Misi:

- a. Meningkatkan kesejahteraan bangsa melalui pemuasan pelanggan dan mencerdaskan bangsa dengan adanya informasi yang aktual.
- b. Menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan nasional melalui media.

Selain itu, *Jawa Pos* juga menjalankan motto “Berdasarkan Pancasila Mencerdaskan Bangsa”. Media ini diharapkan bisa menjadi media informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Kebutuhan masyarakat akan informasi adalah sesuatu yang penting bagi *Jawa Pos*. Karena *Jawa Pos* beranggapan bahwa Indonesia dapat menerima haknya untuk menerima informasi dan terhindar dari bias informasi.⁶⁹

⁶⁹http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11713/5/TI_362012019_BAB%2520IV.pdf diakses pada 17 April 2018.

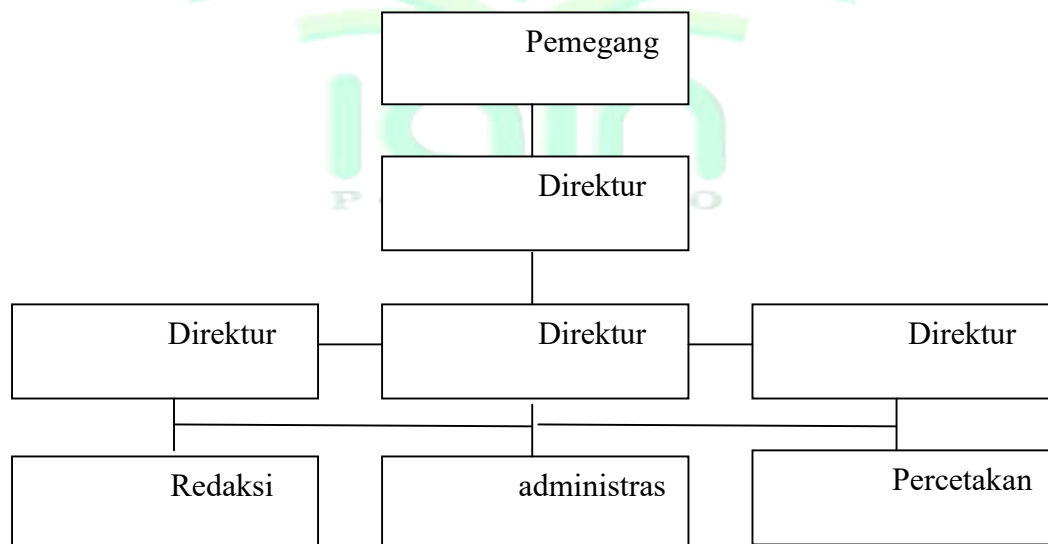
3. Tujuan Pokok Harian *Jawa Pos*

Tujuan pokok yang ingin dicapai oleh Harian *Jawa Pos* adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. Menginformasikan suatu berita atau kejadian yang aktual berdasarkan narasumber dan tempat kejadian.
- b. Memproduksi surat kabar.
- c. Memberikan space iklan untuk perusahaan-perusahaan diluar *Jawa Pos*.

4. Struktur Organisasi Harian *Jawa Pos*

Struktur organisasi merupakan gambaran susunan pengurus dalam suatu organisasi. Struktur organisasi pada koran *Jawa Pos* yaitu Direktur Utama membawahi beberapa direktur bagian. Berikut merupakan struktur organisasi *Jawa Pos*:



Gambar 3.1 Struktur Organisasi⁷¹

⁷⁰ <http://sir.stikom.edu/655/5/BAB II.pdf>, diakses pada 01 Februari 2018.

5. Rubrik-Rubrik Harian *Jawa Pos*

Surat kabar *Jawa Pos* memiliki jenis-jenis rubrik, yaitu sebagai berikut:⁷²

- a. Halaman depan (pertama), menyajikan berita-berita utama yang terjadi di tingkat nasional. Yang merupakan halaman *headline*.
- b. Halaman bidang:
 - 1) Rubrik Editorial, merupakan rubrik yang merupakan tulisan dari wartawan ataupun masyarakat dalam menyampaikan opini.
 - 2) Rubrik surat pembaca, merupakan rubrik yang mengkhususkan pada surat dari pembaca, yang mencakup saran dan kritik dari masyarakat.
 - 3) Rubrik opini, merupakan rubrik yang berisikan opini-opini dari masyarakat dan para ahli menyangkut pemberitaan ataupun isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.
 - 4) Rubrik kriminal, merupakan berita-berita hukum dan kriminal yang mencakup nasional dan daerah.
 - 5) Rubrik Ekonomi, merupakan berita perekonomian yang mendasar kepada perekonomian yang berdampak pada masyarakat baik positif ataupun negatif.
 - 6) Rubrik Daerah, merupakan bagian dari rubrik dari surat kabar. Berisi pada perkembangan dan pemberitaan yang sedang hangat di daerah.
 - 7) Rubrik ragam, merupakan pemberitaan tentang *human interest*, tokoh-tokoh masyarakat yang menyangkut fenomena dan isu yang berkembang.

⁷¹ http://sir.stikom.edu/1363/4/BAB_II.pdf, diakses pada 01 Februari 2018.

⁷² <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=97861>, diakses pada 01 Mei 2018.

- 8) Rubrik pendidikan dan budaya, merupakan pemberitaan tentang pendidikan serta budaya di masyarakat, khususnya pembangunan pendidikan dimasyarakat.
- 9) Rubrik ragam (olahraga), merupakan pemberitaan tentang olahraga yang sedang berkembang.
- 10) Rubrik ragam (Advertorial), merupakan pemberitaan gaya hidup dan hiburan.

B. Setya Novanto

Nama lengkap beliau adalah Setya Novanto, lahir di Bandung 12 November 1954. Jabatannya adalah sebagai Ketua DPR dan sebagai Ketua Partai Golkar. Beliau anak kelima dari delapan bersaudara. Novanto menikahi Deisti Astriani, S.H. Serta di karuniai tiga anak yaitu Reza Herwindo, Dwina Michaela dan Gavriel Putranto.⁷³

Setya Novanto salah satu pengusaha sukses yang berminat terjun ke bidang politik. Setya Novanto mulai dibidang politik sebagai Kader Kosgoro di tahun 1974. Pada tahun 1990-1994, Setya Novanto menjabat sebagai Ketua DPP GM Kosgoro. Lalu, pada tahun 1995-1996 Setya Novanto menjadi Ketua Umum Bahumas Kosgoro. Pada tahun 1998-2004, Setya Novanto menjabat sebagai Wakil Bendahara DPP Golkar. Beliau juga pernah menjabat sebagai Bendahara Badan Pengendali Pemenangan Pemilu DPP Partai Golkar dan Sekretaris Koordinator Bidang Pendidikan DPP Partai Golkar. Lewat Golkar,

⁷³ <https://m.viva.co.id/setya-Novanto>, diakses pada 17 April 2018.

karir Setya Novanto terus naik. Pada 2009, DPP Golkar menunjuk Setya Novanto sebagai Ketua Fraksi dan sebagai Ketua DPR pada tahun 2014. Karir Setya Novanto tidak berakhir sebatas itu, kemudian Beliau memenangkan pada pemilihan Ketua Umum Golkar periode 2016-2019.⁷⁴

Setya Novanto yang menjabat sebagai Ketua Golkar dan Ketua DPR, melakukan tindakan yang melawan hukum berlaku. Nama Setya Novanto pernah disebut sebagai mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Muhammad Nazaruddin sebagai salah satu pengendali proyek dalam kasus e-KTP. Dalam kasus e-KTP, ada aliran dana yang mengalir ke sejumlah anggota DPR salah satunya Setya Novanto.⁷⁵

Kasus e-KTP Setya Novanto diberitakan baik melalui media elektronik maupun media cetak. Salah satu media yang memberitakan yaitu melalui media cetak, koran *Jawa Pos*. *Jawa Pos* menyajikan berbagai macam rubrik-rubrik berita. Berita-berita yang terdapat dalam koran *Jawa pos* topik yang dibahas setiap harinya selalu berbeda-beda serta yang hangat dan terpercaya. Para pembaca selalu berkeinginan untuk membaca dan mengetahui berita terbaru yang muncul pada pemberitaan surat kabar *Jawa Pos*.

Rubrik kriminal merupakan salah satu yang membahas mengenai masalah dunia kriminal dan perilaku kejahatan yang ada dalam dunia nyata, baik itu berupa pencurian, penipuan, pembunuhan, korupsi dan sebagainya. Hal-hal yang bersifat kriminal adalah perbuatan yang melanggar hukum pidana. Dalam surat kabar terdapat berita kriminal yang mempunyai daya tarik

⁷⁴ www.metrotvnews.com/amp/ybD1M0ZK-Perjalanan-politik-Setya-Novanto, diakses pada 04 Mei 2018.

⁷⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Setya_Novanto, diakses pada 04 Mei 2018.

tersendiri bagi para pembaca dibandingkan dengan rubrik lainnya. Bahasa yang digunakan pada rubrik kriminal biasanya lebih cenderung kasar atau disebut dengan bahasa sarkasme.

Jawa Pos merupakan salah satu surat kabar yang memberitakan berita kriminal. Korupsi merupakan salah satu bentuk kriminal yang melanggar hukum. Korupsi tergolong kedalam rubrik kriminal yang bersifat politik. Korupsi identik dilakukan oleh para petinggi jabatan yang mempunyai wewenang untuk melakukan kejahatan yang bisa menguntungkan baginya. Korupsi dilakukan dengan mengambil hak-hak orang lain dengan menggunakan wewenangnya tanpa memperdulikan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan.

Setya Novanto kali ini menjadi topik pemberitaan. Sebab, Setya Novanto ditetapkan oleh KPK sebagai terduga yang melakukan tindakan melawan hukum serta penyalahgunaan wewenang proyek e-KTP. Korupsi Setya Novanto termasuk dalam kasus kriminal. KPK telah melakukan beberapa kali panggilan kepada Setya Novanto untuk menghadiri sidang, akan tetapi Setya Novanto tidak memenuhi panggilan tersebut, dan KPK pun belum memiliki bukti kuat terkait kasus Setya Novanto. Hingga tiba suatu saat KPK melakukan pengeledahan di rumah Setya Novanto, akan tetapi keberadaan Setya Novanto tidak diketahui.

Saat tim penyidik KPK melakukan pencarian keberadaan Setya Novanto. Terdengar Setya Novanto mengalami kecelakaan tunggal saat dirinya sedang mengendarai mobil dan menabrak tiang listrik. Dari kejadian ini, banyak

masyarakat yang berpendapat negatif bahwa Setya Novanto sedang beralasan untuk menghindari penyidik KPK, karena banyak kejanggalan-kejanggalan yang tidak sesuai fakta.

Kejanggalan dari kecelakaan seperti mobil yang dikendarainya menabrak tiang listrik. Supir dan pendamping Setya Novanto yang duduk di depan tidak mengalami luka, sedangkan Setya Novanto yang duduk di belakang mengalami gegar otak sehingga tidak sadarkan diri. Beberapa alasan tersebut dianggap tidak masuk akal oleh masyarakat.



BAB IV

PESAN DAKWAH DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK

A. Analisis Semiotika

Memasuki bab ini, peneliti akan menganalisis beberapa foto Setya Novanto sebagai *sample* data yang mewakili keseluruhan foto di dalam koran *Jawa Pos*. Peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis beberapa foto yang ada dalam koran *Jawa Pos* tersebut terkait Korupsi e-KTP Setya Novanto.

Pada bab II telah dijelaskan bahwa terdapat tiga tahap dalam konsep semiotika Roland Barthes. Tahap denotasi, menjabarkan elemen-elemen yang terdapat di dalam foto. Tahap konotasi, terdapat enam komponen, yang pembagiannya menjelaskan secara rinci makna dalam suatu elemen gambar, yakni *Trick Effect* (efek tiruan), pose atau gesture tubuh, objek, *photogenia* (teknik foto), *Aestheticism* (komposisi), dan sintaksis. Selanjutnya adalah tahap mitos.

1. Foto Edisi 16 November 2017



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Gambar 4.1 & 4.2 Analisis Semiotika Edisi 16 November 2017

Pada foto 4.1 edisi 16 November 2017, Setya Novanto tidak memenuhi panggilan KPK. Akan tetapi pada hari rabu (15 November 2017) Setya Novanto hadir di rapat paripurna gedung DPR. Malam harinya Setya Novanto mendapat penjemputan paksa oleh KPK, tetapi beliau tidak berada dikediamannya. Pada foto 4.2 terdapat penjagaan oleh dua orang Brimob yang menjaga pintu masuk di depan rumah Setya Novanto, serta dua orang penyidik KPK yang membawa satu koper dan satu ransel.

a. Tahap Denotasi

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.⁷⁶



Gambar 4.3



Gambar 4.4

Gambar 4.3 & 4.4 Tahap Denotasi 16 November 2017

Gambar 4.3	Gambar 4.4
<p>a. Pada Foto terlihat Setya Novanto yang sedang berjalan.</p> <p>b. Terdapat beberapa laki-laki menggunakan kopiah dan berjas sedang duduk.</p>	<p>a. Pada foto terdapat dua orang pihak kepolisian berdiri di depan pintu.</p> <p>b. Pada foto terlihat kepolisian membukakan pintu untuk dua</p>

⁷⁶Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika, Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 261.

<p>c. Pada foto terlihat laki-laki melihat Setya Novanto dan laki-laki juga yang menutup mulutnya.</p>	<p>orang yang ingin masuk. c. Pada foto terlihat dua orang masuk membawa satu koper dan satu tas ransel dipundaknya.</p>
--	--

Pada foto terlihat bahwa tindakan atau kesalahan Setya Novanto harus dilakukan berdasarkan hukum. Penyelidikan adalah suatu rangkaian tindakan dari penyidik untuk mencari dan mengumpulkan bukti. Dengan bukti membuat lebih jelas tindak pidana yang terjadi dan menemukan tersangkanya.

b. Tahap Konotasi

Konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang tidak implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran yang baru.⁷⁷ Secara sederhana konotasi yaitu tanda yang mengandung arti tambahan, perasaan atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum.

1) *Trick Effect*



Gambar 4.5



Gambar 4.6

Gambar 4.5 & 4.6 *Trick Effect* Edisi 16 November 2017

⁷⁷Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 28.

Trick Effect adalah memanipulasi gambar untuk menyampaikan maksud pembuat berita.⁷⁸ Memanipulasi gambar dengan maksud membuat foto menjadi lebih baik tanpa mengubah isi foto yang sebenarnya.

Pada foto 4.5 dan 4.6, terlihat indikasi pemotongan sebagian gambar atau *cropping* yang dilakukan untuk menghilangkan bagian gambar yang dirasa tidak perlu atau mengganggu komposisi visual dari foto tersebut. Selain itu, terdapat juga beberapa sentuhan editing, dengan menggunakan sebuah aplikasi pengolahan data foto seperti photoshop atau aplikasi sejenisnya, dengan tujuan mengatur kontras warna yang lebih baik dan merubah foto yang sebenarnya.

Telah jelas pemberian tambahan cahaya pada wajah Setya Novanto. Hal itu menunjukkan keseriusan diri Setya Novanto. Aparat hukum melakukan penyelidikan untuk membuktikan kejahatan yang dilakukan oleh Setya Novanto. Orang yang melakukan kejahatan untuk kepentingan dirinya sendiri dan mengakibatkan kesengsaraan bagi orang lain akan menerima hukum yang berlaku.

2) Pose



Gambar 4.7



Gambar 4.8

Gambar 4.7 & 4.8 Pose Edisi 16 November 2017

⁷⁸ Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), 138.

Pose diartikan sebagai pembacaan atas sikap badan atau pose subjek sebagai tanda.⁷⁹

Pengambilan foto tanpa sepengetahuan dan sedang dalam proses kegiatan atau aktivitas menghasilkan pose atau pengayaan yang berbeda-beda. Pada foto 4.7 pengayaan yang diambil dengan keadaan Setya Novanto sedang berjalan dengan menunduk. Serta terdapat seseorang sedang menutup mulut, dan seseorang berkaca mata yang berada disamping serius menatap ke depan. Sedangkan foto 4.8 terlihat penjagaan Brimob di depan pintu. Brimob sebelah kanan dengan pose menunduk dan tangan berada di belakang, sedangkan Brimob sebelah kiri mempersilahkan penyidik KPK untuk masuk rumah Setya Novanto.

3) Objek



Gambar 4.9



Gambar 4.10

Gambar 4.9 & 4.10 Objek Edisi 16 November 2017

Objek merupakan pembacaan atas objek dalam suatu gambar yang merujuk pada jejaring ide tertentu atau simbol-simbol berkesan dalam masyarakat.⁸⁰ Benda-benda atau yang dikomposisikan

⁷⁹ Sunardi Semiotika Negativa, 138.

⁸⁰ Ibid., 138.

sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu dan merupakan *point of interest* atau pusat perhatian dalam foto.

Pada foto 4.9, Setya Novanto yang menggunakan pakaian hitam kemeja putih dan berdasu ungu sedang berjalan di depan dua orang yang duduk menjadi *point of interest* atau pusat perhatian. Pada foto 4.10, penyidik KPK yang membawa koper dan ransel yang menuju pintu masuk rumah Setya Novanto yang menjadi pusat perhatian atau *point of interest*.

4) *Photogenia*



Gambar 4.11



Gambar 4.12

Gambar 4.11 & 4.12 *Photogenia* Edisi 16 November 2017

Photogenia adalah pembacaan atas aspek-aspek teknis dalam produksi foto seperti pencahayaan, teknik pemotretan.⁸¹ Seni memotret foto menggunakan beberapa teknik-teknik memotret, seperti teknik *freeze*, *blurring*, *zooming*, *angle* atau cara pengambilan foto, maupun *panning*.

Foto ini diambil dengan menggunakan teknik *zooming*. Foto tersebut terlihat lebih dekat dari objek, lebih jelas dan fokus. *Angle* pemotretan foto 4.11 menggunakan *high angle*, membuat kesan objek lebih rendah dari mata lensa kamera. Sedangkan foto 4.12

⁸¹ Ibid.

menggunakan *eye level view*. Posisi foto didapat jika kamera sejajar lurus pada posisi berdiri dan memandang lurus ke depan.

Topik yang diambil mengenai kasus e-KTP Setya Novanto. *Angle* pengambilan foto yaitu Setya Novanto yang menggunakan wewenang untuk kepentingannya dan mengambil hak-hak orang lain. Pada foto 4.12, *angle* pengambilan yang tersorot adalah penyidik yang datang ke kediaman Setya Novanto membawa koper untuk melakukan penyidikan.

5) *Aestheticism*



Gambar 4.13



Gambar 4.14

Gambar 4.13 & 4.14 *Aestheticism* Edisi 16 November 2017

Aestheticism atau komposisi adalah susunan dari beberapa objek atau gambar yang mempunyai dua sifat yang saling bertentangan. Bisa membangun gambar, namun juga bisa mengacaukan gambar.⁸²

Foto 4.13 menunjukkan proses berlangsungnya persidangan. Pada foto tersebut menunjukkan komposisi terdiri dari hakim, jaksa dan dihadiri oleh Setya Novanto yang menjadi tersangka atas tindakan korupsi. Pada foto 4.14 menunjukkan komposisi sedang dilakukan proses penyidikan. Proses penyidikan tidak hanya dilakukan oleh

⁸² Ibid.

KPK, namun KPK melakukan kerja sama dengan oknum-oknum hukum lainnya seperti TNI, Polri, Brimob dan sebagainya.

6) *Syntax*



Gambar 4.15



Gambar 4.16

Gambar 4.15 & 4.16 *Syntax* Edisi 16 November 2017

Syntax adalah penyusunan tanda-tanda menjadi suatu kalimat atau suatu makna tertentu. *Syntax* tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto. Dalam satu foto pun dapat dibangun *syntax*. Pembentukan *syntax* seperti ini biasanya dibantu dengan *caption*.⁸³

Pada foto 4.15 terlihat Setya Novanto sedang berjalan dalam menghadiri sidang di gedung. Selain itu, terdapat beberapa orang yang hadir dalam acara tersebut. Sedangkan foto 4.16, terlihat Brimob melakukan penjagaan ketat di depan rumah Setya Novanto dan pihak KPK membawa koper untuk melakukan pemeriksaan.

c. Tahap Mitos



Gambar 4.17



Gambar 4.18

Gambar 4.17 & 4.18 Tahap Mitos Edisi 16 November 2017

⁸³ Ibid.

Mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (sebetul-betulnya arbiter atau konotatif).⁸⁴

Pada foto menunjukkan Setya Novanto menghadiri persidangan dan penjagaan ketat di depan rumah Setya Novanto dan terdapat penyidikan. Segala perbuatan kejahatan yang dilakukan harus melalui prosedur penyidikan dan persidangan untuk menerima hukum dari perbuatan yang dilakukan. Perbuatan yang dilakukan Setya Novanto merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, merugikan bagi orang lain dalam menggunakan wewenang untuk kepentingan dirinya sendiri. Dari perbuatannya terlihat bahwa seorang pemimpin yang tidak baik, telah merugikan hak orang lain tanpa izin.

2. Foto Edisi 17 November 2017



Gambar 4.19



Gambar 4.20



Gambar 4.21

Gambar 4.19, 4.20 & 4.21 Analisis Semiotika Edisi 17 November 2017

⁸⁴Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural*, 261.

Setya Novanto mendapatkan penjemputan paksa tetapi beliau tidak berada dikediamannya. Pada kamis sore 16 November 2017, Setya Novanto melakukan percakapan ditelepon kepada sebuah stasiun televisi mengatakan bahwa akan menyerahkan diri ke KPK. Namun, tidak lama kemudian terdengar kabar bahwa Setya Novanto mengalami kecelakaan dan dilarikan ke rumah sakit Permata Hijau. Pada Foto 4.19 edisi 17 November 2017 Setya Novanto terlihat sedang berbaring memejamkan mata, terdapat luka pada bagian dahi kiri dan mengalami gegar otak. Pada foto 4.20 tampak tiang listrik yang ditabrak Setya Novanto masih berdiri tegak. Serta Pihak kepolisian memberikan garis polisi untuk melakukan proses penyidikan. Pada foto 4.21, terlihat beberapa petugas derek mobil melakukan pengecekan dan mengevakuasi mobil Setya Novanto setelah terjadi kecelakaan.

a. Tahap Denotasi

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Jadi, Makna denotasi adalah pemaknaan pada hal yang tampak.⁸⁵



Gambar 4.22



Gambar 4.23

⁸⁵Ibid., 261.



Gambar 4.24

Gambar 4.22, 4.23, 4.24 Trick Effect Edisi 17 November 2017

Gambar 4.22	Gambar 4.23	Gambar 4.24
a. Foto terlihat kondisi Setya Novanto yang sedang berbaring tidak sadarkan diri dan di infus.	a. Pada foto terlihat lokasi terjadinya kecelakaan Setya Novanto menabrak tiang listrik. b. Pihak kepolisian memberikan garis polisi pada lokasi kecelakaan.	a. Terdapat dua orang petugas sedang jongkok untuk mengevakuasi dan pengecekan pada kendaraan Setya Novanto.

Setya Novanto mengalami gegar otak yang diakibatkan oleh kecelakaan. Foto 4.22 terlihat keadaan Setya Novanto yang berbaring di rumah sakit setelah mengalami kecelakaan. Foto 4.23 dan 4.24 terlihat pihak kepolisian sedang melakukan penyidikan ditempat kejadian dan mobil yang ditumpangi oleh Setya Novanto. Tiang listrik yang masih berdiri tegak dan tidak bengkok setelah ditabrak oleh Setya Novanto, menimbulkan banyak kejanggalan. Setya Novanto melakukan kebohongan

untuk menghindari dari kesalahannya dan mengakibatkan publik tidak dipercaya.

b. Tahap Konotasi

Konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang tidak implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran yang baru.⁸⁶ Secara sederhana konotasi yaitu tanda yang mengandung arti tambahan, perasaan atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum.

1) *Trick Effect*



Gambar 4.25



Gambar 4.26



Gambar 4.27

Gambar 4.25, 4.26 & 4.27 *Trick Effect* Edisi 17 November 2017

Trick Effect adalah memanipulasi gambar untuk menyampaikan maksud pembuat berita.⁸⁷ Memanipulasi gambar dengan maksud menjadi lebih baik tanpa mengubah isi foto yang sebenarnya.

Foto 4.25 terlihat jelas wajah Setya Novanto setelah mengalami kecelakaan yang terdapat luka pada bagian dahi serta mengalami

⁸⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 28.

⁸⁷ Sunardi, *Semiotika Negativa*, 138.

gegar otak. Namun, pihak penyidik tidak mempercayai begitu saja, karena banyak keraguan yang terjadi. Foto 4.26 dan 4.27 terlihat pihak kepolisian serta pihak resmi kecelakaan melakukan pemeriksaan ditempat kejadian dan mobil yang dikendarai oleh Setya Novanto. Kejelasan wajah Setya Novanto memiliki banyak kejanggalan dan keanehan yang terjadi, Setya Novanto seperti melakukan sandiwara. Tidak selamanya kebohongan bisa menutupi kesalahan, pasti kebenaran akan segera terungkap.

2) Pose



Gambar 4.28



Gambar 4.29



Gambar 4.30

Gambar 4.28, 4.29 & 4.30 Pose Edisi 17 November 2017

Pose diartikan sebagai pembacaan atas sikap badan atau pose subjek sebagai tanda.⁸⁸

Pose foto 4.28, Setya Novanto yang berbaring menunjukkan bahwa Setya Novanto sedang melakukan sandiwara menutup mata seolah-olah merasakan kesakitan. Pose foto 4.29, pihak kepolisian

⁸⁸ Ibid., 138.

sedang memberikan garis polisi di tempat kejadian. Pada pose 4.30 petugas melakukan pengecekan terhadap mobil yang digunakan Setya Novanto setelah mengalami kecelakaan. Kebohongan yang dilakukan Setya Novanto tidak akan selamanya bisa menyelamatkan dari kesalahan, karena aparat hukum akan tetap melakukan penyidikan untuk menentukan kebenaran.

3) Objek



Gambar 4.31



Gambar 4.32



Gambar 4.33

Gambar 4.31, 4.32 & 4.33 Objek Edisi 17 November 2017

Objek merupakan pembacaan atas objek dalam suatu gambar yang merujuk pada jejaring ide tertentu atau simbol-simbol berkesan dalam masyarakat.⁸⁹ Benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu dan merupakan *point of interest* atau pusat perhatian dalam foto.

Pada foto 4.31, keadaan Setya Novanto yang terbaring dengan memejamkan mata, terdapat luka pada dahi bagian kiri menjadi *point*

⁸⁹ Ibid.

of interest atau menjadi pusat perhatian. Foto 4.32, pemberian garis polisi setelah kecelakaan Setya Novanto dan kokohnya tiang listrik yang ditabrak, menjadi *point of interest*. Foto 4.33, petugas derek yang melakukan evakuasi mobil Setya Novanto yang menjadi pusat perhatian.

4) *Photogenia*



Gambar 4.34



Gambar 4.35



Gambar 4.36

Gambar 4.34, 4.35 & 4.36 *Photogenia* Edisi 17 November 2017

Photogenia adalah pembacaan atas aspek-aspek teknis dalam produksi foto seperti pencahayaan, teknik pemotretan.⁹⁰ Seni memotret foto menggunakan beberapa teknik-teknik memotret, seperti teknik *freeze*, *blurring*, *zooming*, *angle* atau cara pengambilan foto, maupun *panning*.

Foto 4.34, 4.35 dan 4.36 menggunakan teknik *Freeze*. Hal itu terlihat memiliki kesan membeku, kecepatan rana dalam menangkap cahaya yang ada dalam foto membuat objek tidak ada yang bergerak.

⁹⁰ Ibid.

Angle pemotretan ini menggunakan *eye level view*, posisi ini didapat jika kamera sejajar lurus, pada posisi berdiri dan memandang lurus ke depan.

5) *Aestheticism*



Gambar 4.37



Gambar 4.38



Gambar 4.39

Gambar 4.37, 4.38 & 4.39 *Aestheticism* Edisi 17 November 2017

Aestheticism atau komposisi adalah susunan dari beberapa objek atau gambar yang mempunyai dua sifat yang saling bertentangan. Bisa membangun gambar, namun juga bisa mengacaukan gambar.⁹¹

Komposisi foto 4.37, posisi Setya Novanto terbaring memejamkan mata dan terdapat perban di bagian kepalanya menjadi potret komposisi yang sesuai. Foto 4.38, pihak kepolisian bekerja sama memberi tanda garis polisi setelah terjadi kecelakaan, serta terdapat tiang listrik yang menjadi korban tabrak dan keramaian orang yang ingin melihat lokasi kejadian kecelakaan. Sedangkan pada foto 4.39, petugas melakukan evakuasi mobil Setya Novanto yang

⁹¹ Ibid.

mengalami kecelakaan menabrak tiang listrik. Foto di atas termasuk dalam kategori *Spot Photo* (Foto Berita), yaitu foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga atau tidak terjadwal di lokasi kejadian.

6) *Syntax*



Gambar 4.40



Gambar 4.41



Gambar 4.42

Gambar 4.40, 4.41 & 4.42 *Syntax* Edisi 17 November 2017

Syntax adalah penyusunan tanda-tanda menjadi suatu kalimat atau suatu makna tertentu. *Syntax* tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto. Dalam satu foto pun dapat dibangun *syntax*. Pembentukan *syntax* seperti ini biasanya dibantu dengan *caption*.⁹²

Pada foto 4.40 kondisi kesehatan Setya Novanto setelah mengalami kecelakaan. Pada foto 4.41, pemberian garis polisi oleh pihak kepolisian setelah kecelakaan yang dialami oleh Setya Novanto. Sedangkan foto 4.42, petugas derek melakukan evakuasi terhadap mobil Setya Novanto setelah mengalami kecelakaan.

⁹²Ibid.

Kecelakaan Setya Novanto banyak menimbulkan kejanggalan dan ketidakpercayaan bagi publik, terlihat pada tiang listrik Setya Novanto yang tidak mengalami kondisi rusak atau pun roboh, jelas dalam keadaan berdiri tegak. Selain itu, pada diri Setya Novanto yang tidak mengalami luka yang serius. Banyaknya kejanggalan pada kecelakaan, penyidikan pun dilakukan ditempat kejadian dan mobil yang dikendarai oleh Setya Novanto.

c. Tahap Mitos



Gambar 4.43



Gambar 4.44



Gambar 4.45

Gambar 4.43 , 4.44 & 4.45 Tahap Mitos Edisi 17 November 2017

Mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (sebetul-betulnya arbiter atau konotatif).⁹³

Setya Novanto yang mengalami kecelakaan menabrak tiang listrik dan dilarikan ke rumah sakit. Dari kecelakaan banyak kejanggalan yang dipertanyakan dan tidak bisa dipercayai. Salah satunya, tiang listrik yang ditabrak Setya Novanto masih berdiri tegak dan tidak bengkok. Setya

⁹³ Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural*, 261.

Novanto telah melakukan kebohongan untuk menghindari kesalahan yang terlihat jelas dari wajah Setya Novanto. Selain itu, aparat hukum juga tetap melakukan penyidikan untuk membuktikan kejahatan Setya Novanto.

Seseorang berperilaku jujur sudah sulit untuk ditemui, kebanyakan orang menggunakan manipulasi kebohongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk menghindari kesalahan dan tidak mau mempertanggungjawabkan harus melakukan manipulasi tersebut.

3. Foto Edisi 18 November 2017



Gambar 4.46



Gambar 4.47



Gambar 4.48

Gambar 4.46, 4.47 & 4.48 Analisis Semiotika Edisi 18 November 2107

Kecelakaan Setya Novanto menabrak tiang listrik, menimbulkan banyak kejanggalan. Fredrich Yunadi, pengacara Setya Novanto menyatakan bahwa akibat pada kecelakaan adalah bengkak sebesar bakpao. Namun, kenyataan Setya Novanto tidak terdapat bengkak sebesar bakpao. Foto 4.46 Setya Novanto yang dipindahkan dari rumah sakit Medika ke

rumah sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Pada saat pemindahan, muka Setya Novanto di tutup dengan kain, bengkak sebesar bakpao pada wajah tidak ada, tampak mulus tanpa memar. Foto 4.47, Setya Novanto bersama dengan kontributor Metro TV, Hilman Mattauch. Sedangkan foto 4.48, petugas keamanan mengamankan lokasi perawatan Setya Novanto di rumah sakit Cipto Mangunkusumo.

a. Tahap Denotasi

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Jadi, Makna denotasi adalah pemaknaan pada hal yang tampak.⁹⁴



Gambar 4.49



Gambar 4.50



Gambar 4.51

Gambar 4.44, 4.45, 4.46 Tahap Denotasi Edisi 18 November 2017

Gambar 4.49	Gambar 4.50	Gambar 4.51
a. Setya Novanto yang terbaring di	a. Setya Novanto sedang berbicara	a. Terlihat Petugas mengamankan lokasi.

⁹⁴Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir*, 261.

<p>tutupi sebagian wajahnya dengan kain.</p>	<p>dengan seorang laki-laki (Hilman Mattauch).</p> <p>b. Terdapat laki-laki dan perempuan melihat ke arah perbincangan Setya Novanto dan Hilman.</p>	<p>b. Terdapat seorang berdiri menggunakan pakaian hitam.</p> <p>c. Terdapat sekumpulan orang yang berada di depan petugas.</p>
--	--	---

Kecelakaan Setya Novanto menabrak tiang listrik, mulai terbongkar. Bengkak sebesar bakpao yang dialami Setya Novanto dengan diucapkan pengacaranya tidak sesuai, sehingga timbul kesimpulan bahwa kecelakaan Setya Novanto hanya rekayasa. Hilman Mattauch yang selalu dekat dengan Setya Novanto sedang melakukan perbincangan yang terlihat pada foto 4.50. Hilman yang mengendarai mobil Fortuner hingga terjadi kecelakaan. Namun, Hilman tidak mengalami luka akibat kecelakaan tersebut. Tidak ingin tertipu oleh Setya Novanto lagi, maka dari kepolisian melakukan penjanggaan di rumah sakit pada foto 4.51.

b. Tahap Konotasi

Konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang tidak implisit, tidak langsung dan tidak pasti,

artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran yang baru.⁹⁵

Secara sederhana konotasi dijelaskan sebagai tanda yang mengandung arti tambahan, perasaan atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum.

1) *Trick Effect*



Gambar 4.52



Gambar 4.53



Gambar 4.54

Gambar 4.52, 4.53 & 4.54 *Trick Effect* Edisi 18 November 2017

Trick Effect adalah memanipulasi gambar untuk menyampaikan maksud pembuat berita.⁹⁶ Memanipulasi gambar dengan maksud membuat foto menjadi lebih baik tanpa mengubah isi foto yang sebenarnya.

Hilman dan Setya Novanto terlihat jelas memiliki kedekatan, yang terlihat sedang melakukan pembicaraan. Wajah Setya Novanto yang terbaring menunjukkan rasa malu dan ketakutan akan kesalahan yang dilakukan. Seseorang yang terbongkar memiliki kedekatan dengan orang yang terlibat dalam kecelakaan, maka rasa malu dan

⁹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset*, 28.

⁹⁶ Sunardi, *Semiotika Negativa*, 138.

ketakutan akan menjadi terlihat jelas dan membuktikan bahwa telah melakukan kebohongan.

2) Pose



Gambar 4.55



Gambar 4.56



Gambar 4.57

Gambar 4.55, 4.56 & 4.57 Pose Edisi 18 November 2017

Pose diartikan sebagai pembacaan atas sikap badan atau pose subjek sebagai tanda.⁹⁷

Foto 4.55 menunjukkan Setya Novanto yang terbaring memejamkan mata dan ditutupi sebagian wajahnya menggunakan kain. Foto 4.56, wajah Setya Novanto dan Hilman menunjukkan keseriusan dalam pembicaraan. Terdapat seorang bapak berbaju putih dasi merah dan ibu berkaca mata sedang melihat ke arah Setya Novanto dan Hilman. Sedangkan Foto 4.57, petugas yang sedang berdiri menggunakan pakaian coklat dan topi mengamankan lokasi Setya Novanto dirawat.

⁹⁷ Ibid, 138.

3) Objek



Gambar 4.58



Gambar 4.59



Gambar 4.60

Gambar 4.58, 4.59 & 4.60 Objek Edisi 18 November 2017

Objek merupakan pembacaan atas objek dalam suatu gambar yang merujuk pada jejaring ide tertentu atau simbol-simbol berkesan dalam masyarakat.⁹⁸ Benda-benda atau yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu dan merupakan *point of interest* atau pusat perhatian dalam foto.

Foto 4.58 terlihat Setya Novanto yang terbaring memejamkan mata dengan wajahnya yang ditutupi sebagian menggunakan kain. Foto 4.59 terlihat Setya Novanto dan Hilman sedang melakukan perbincangan serius yang menjadi *point of interest*. Foto 4.60, petugas polisi sedang menjaga keamanan di rumah sakit kamar Setya Novanto dirawat.

⁹⁸ Ibid.

4) *Photogenia*

Gambar 4.61



Gambar 4.62



Gambar 4.63

Gambar 4.61, 4.62 & 4.63 *Photogenia* Edisi 18 November 2017

Photogenia adalah pembacaan atas aspek-aspek teknis dalam produksi foto seperti pencahayaan, teknik pemotretan.⁹⁹ Seni memotret foto menggunakan beberapa teknik-teknik memotret, seperti teknik *freeze*, *bluring*, *zooming*, *angle* atau cara pengambilan foto, maupun *panning*.

Foto 4.61, 4.62 dan 4.63 menggunakan teknik *Freeze*. Foto terlihat memiliki kesan membeku, kecepatan rana dalam menangkap cahaya sehingga objek tidak ada yang bergerak. *Angle* atau sudut pandang foto 4.61 menggunakan *high angle*, yakni membuat kesan posisi objek lebih rendah dari pada mata kamera. Sedangkan foto 4.62 dan 4.63 menggunakan *eye level view*, posisi ini didapat jika kamera sejajar lurus pada posisi berdiri dan memandang lurus ke depan.

⁹⁹ Ibid.

5) *Aestheticism*

Gambar 4.64



Gambar 4.65



Gambar 4.66

Gambar 4.64, 4.65 & 4.66 *Aestheticism* Edisi 18 November 2017

Aestheticism atau komposisi adalah susunan dari beberapa objek atau gambar yang mempunyai dua sifat yang saling bertentangan. Bisa membangun gambar, namun juga bisa mengacaukan gambar.¹⁰⁰

Pada foto 4.64 terlihat Setya Novanto yang terbaring memejamkan mata dengan ditutupi sebagian wajahnya. Foto 4.65, Setya Novanto dan Hilman sedang melakukan perbincangan tepat berada ditengah dan sedang dilihat oleh beberapa orang. Sedangkan pada foto 4.66, petugas yang berdiri melakukan penjagaan di lokasi Setya Novanto dirawat.

Foto 4.64, 4.65 dan 4.66 termasuk dalam kategori *People in the News* (manusia dalam berita), yaitu foto yang menampilkan sosok seorang yang menjadi berita. Pada foto di atas karena berkaitan

¹⁰⁰ Ibid

dengan Setya Novanto, maka menjadi hal yang penting untuk diberitakan.

6) *Syntax*



Gambar 4.67



Gambar 4.68



Gambar 4.69

Gambar 4.67, 4.68 & 4.69 *Syntax* Edisi 18 November 2017

Syntax adalah penyusunan tanda-tanda menjadi suatu kalimat atau suatu makna tertentu. *Syntax* tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto. Dalam satu foto pun dapat dibangun *syntax*. Pembentukan *syntax* seperti ini biasanya dibantu dengan *caption*.¹⁰¹

Foto 4.67 terlihat Setya Novanto dipindahkan ke rumah sakit dan terlihat wajahnya tidak mengalami luka setelah terjadi kecelakaan. Foto 4.68, perbincangan serius antara Setya Novanto dengan Hilman. Sedangkan foto 4.69, petugas kepolisian yang melakukan penjagaan di lokasi Setya Novanto dirawat.

¹⁰¹ Ibid.

c. Tahap Mitos



Gambar 4.70



Gambar 4.71



Gambar 4.72

Gambar 4.70, 4.71 & 4.72 Edisi 18 November 2107

Mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (sebetul-betulnya arbiter atau konotatif).¹⁰²

Setya Novanto tidak hanya berakhir dengan penjemputan dan penyidikan. Namun, Setya Novanto melakukan perekayasa kecelakaan untuk menghindari dari penyidikan. Pihak hukum tidak ingin tertipu oleh Setya Novanto melakukan pemindahan Setya Novanto ke rumah sakit Cipto Mangunkusumo. Selain itu, Hilman diperiksa telah terlibat dalam kecelakaan. Serta terdapat bukti Setya Novanto dan Hilman yang memiliki kedekatan. Hukum atau oknum-oknum melakukan penjagaan di rumah sakit dan mengeluarkan surat penahanan bagi tersangka Setya Novanto. Pengeluaran surat tahanan tersangka menyatakan bukti penyidikan sudah mengarahkan Setya Novanto telah melakukan korupsi.

¹⁰² Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural*, 261.

B. Analisis Dakwah

1. Foto Edisi 16 November 2017

a. Tahap Denotasi



Gambar 4.73



Gambar 4.74

Gambar 4.73 & 4.74 Tahap Denotasi Edisi 16 November 2017

Pada foto menunjukkan Setya Novanto yang berdiri untuk menerima vonis hukum. Pada foto 4.74 menunjukkan kedatangan KPK untuk melakukan penyelidikan dan membuktikan perbuatan yang dilakukan oleh Setya Novanto. Setya Novanto telah melakukan tindakan kecurangan dalam memegang jabatan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya dan berdampak merugikan orang lain. Hal ini telah dijelaskan dalam surat Ash-Shu'arā ayat 183, tentang larangan yang dapat merugikan hak-hak orang lain.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

*“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”.*¹⁰³

¹⁰³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Juz 1-Juz 30* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 526.

b. Tahap Konotasi

1) *Trick effect*

Gambar 4.75



Gambar 4.76

Gambar 4.75 & 4.76 Trick Effect Edisi 16 November 2017

Seseorang yang melakukan kejahatan ditunjukkan dengan jelas sehingga membuat malu dirinya dan menyadarkan bahwa telah melakukan tindakan yang salah. Selain itu, juga menyadarkan bagi publik, bahwa dirinya tidak akan melakukan kesalahan yang sama (korupsi), karena akan dipermalukan seperti Setya Novanto. Telah dijelaskan dalam surat An-Nisā' ayat 123, tentang segala perbuatan akan mendapatkan balasan atau dampaknya.

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.¹⁰⁴

2) Pose



Gambar 4.77



Gambar 4.78

Gambar 4.77 & 4.78 Pose Edisi 16 November 2017

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 128.

Sikap berjalan Setya Novanto yang menunduk menunjukkan rasa malu dari perbuatan yang dilakukan. Selain itu, jalannya yang lambat menunjukkan rasa takut menerima vonis dari bukti-bukti penyidikan. Rasa takut dan malu dimiliki oleh orang yang melakukan kesalahan atas tindakan yang dilakukan. Hal ini dijelaskan dalam Surat Ali ‘Imrān ayat 151, bahwa Allah SWT akan memasukkan rasa takut bagi orang yang telah mempersekutukan Allah SWT, termasuk orang yang telah melakukan kecurangan untuk kepentingan dirinya sendiri.

سُنُّقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ
بِهِ سُلْطَانًا

*“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu”.*¹⁰⁵

3) Objek



Gambar 4.79



Gambar 4.80

Gambar 4.79 & 4.80 Objek Edisi 16 November 2017

Foto menunjukkan sedang berlangsung proses persidangan dan penyidikan. Persidangan mengenai keputusan vonis hakim atas kesalahan yang dilakukan oleh Setya Novanto. Koper hitam yang

¹⁰⁵ Ibid., 87.

dibawa penyidik menjadi pusat perhatian, bukti atas tindakan Setya Novanto. Sehingga Setya Novanto tidak bisa menghindari kesalahan dan menerima hukum atas perbuatannya. Orang yang melakukan kesalahan, tidak akan selamanya menyenangkan baginya. Namun, cepat atau lambat semua akan terbukti dan menerima hukuman yang pantas atas perbuatannya. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Isrā' ayat 81, bahwa kebenaran akan tetap benar dan kesalahan akan segera terungkap.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

*Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*¹⁰⁶

4) Photogenia



Gambar 4.81



Gambar 4.82

Gambar 4.81 & 4.82 Photogenia Edisi 16 November 2017

Segala tindakan yang berkaitan kejahatan seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, korupsi atau yang berkaitan dengan hukum, maka akan melakukan penyidikan untuk menemukan bukti kebenaran sesuai dengan aturan. Dalam Islam, mengambil hak orang lain tanpa seizin atau melakukan perampasan terhadap orang lain merupakan

¹⁰⁶ Ibid.

perbuatan zhalim. Orang yang mengambil hak orang lain tidak hanya sengsara terhadap hukum di dunia juga akan menerima hukum di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ
الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِنْ قَضَيْتَ
مِنْ أَرَاكَ

“Barangsiapa merampas hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah mewajibkan dia masuk neraka dan mengharamkan baginya surga,” maka salah seorang bertanya, “Meskipun sedikit, wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Ya, meskipun hanya setangkai kayu sugi (siwak)”.¹⁰⁷

5) Aestheticism



Gambar 4.83



Gambar 4.84

Gambar 4.83 & 4.84 Aestheticism Edisi 16 November 2017

Seseorang yang hidup di negara hukum, segala tindakan kejahatan yang dilakukan diproses berdasarkan dengan aturan hukum yang berlaku, seperti proses penyidikan. Dari proses penyidikan akan menentukan seseorang menjadikan tersangka atau tidak, seperti yang dijelaskan dalam hukum pidana yaitu:

Penyidikan dalam Pasal 1 angka 2 KUHP adalah serangkaian tindakan penyidik dalam hal dan menurut cara yang

¹⁰⁷ <https://almanhaj.or.id/2891-tinggalkan-pekerjaan-batil.html>, diakses pada 16 Mei 2018.

diatur dalam undang-undang ini untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya. Tindakan penyidikan merupakan cara untuk mengumpulkan bukti-bukti awal untuk mencari tersangka yang diduga melakukan tindak pidana dan saksi-saksi yang mengetahui tentang tindak pidana tersebut.¹⁰⁸

6) Syntax



Gambar 4.85



Gambar 4.86

Gambar 4.85 & 4.86 Syntax Edisi 16 November 2017

Perbuatan yang dilakukan Setya Novanto harus dipertanggungjawabkan dengan menerima vonis hukum yang sesuai berdasarkan bukti-bukti penyidikan. Tanggung jawab sebagai orang yang telah melakukan tindakan merugikan orang lain dengan cara korupsi. Segala perbuatan yang dilakukan di dunia harus dipertanggungjawabkan dengan menerima ketentuan hukum di dunia dan menerima ketentuan hukum di akhirat yang telah Allah SWT tentukan. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Muddathsir ayat 38 yaitu sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.¹⁰⁹

¹⁰⁸ <https://lawmetha.wordpress.com/2011/06/11/penyidikan-dalam-hukum-acara-pidana/>, diakses pada 16 Mei 2018.

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 851.

c. Tahap Mitos



Gambar 4.87



Gambar 4.88

Gambar 4.87 & 4.88 Tahap Mitos Edisi 16 November 2017

Perbuatan yang dilakukan Setya Novanto merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah, merugikan bagi orang lain dalam menggunakan wewenang untuk kepentingan dirinya sendiri. Dari perbuatannya terlihat bahwa seorang pemimpin yang tidak baik, telah merugikan hak orang lain tanpa izin. Pemimpin yang baik juga akan menjadi cerminan baik juga untuk rakyatnya. Namun, pemimpin yang tidak baik, maka tidak baik juga dampaknya bagi rakyatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Anbiyā' ayat 73, yaitu:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

*“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”.*¹¹⁰

¹¹⁰ Ibid., 456.

2. Foto Edisi 17 November 2017

a. Tahap Denotasi



Gambar 4.89



Gambar 4.90



Gambar 4.91

Gambar 4.89 , 4.90 & 4.91 Tahap Denotasi Edisi 17 November 2017

Setya Novanto melakukan kebohongan untuk menghindari dari kesalahannya dan mengakibatkan publik tidak dipercaya. Segala kejahatan, seperti melakukan kebohongan dampaknya akan kembali pada diri sendiri. Dalam Islam, jika manusia melakukan kebaikan maka dampaknya untuk dirinya dan begitu pun jika melakukan kejahatan maka juga kembali pada dirinya, seperti dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 46, yaitu:

مَنْعَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya”.*¹¹¹

¹¹¹ Ibid.

b. Tahap Konotasi

1) *Trick Effect*



Gambar 4.92



Gambar 4.93



Gambar 4.94

Gambar 4.92, 4.93 & 4.94 *Trick Effect* Edisi 17 November 2017

Sehebat apapun lari dari hukuman, jika itu bersalah, maka akan tetap salah dan harus dipertanggungjawabkan. Seseorang yang melakukan kebohongan, menandakan rendahnya jiwa, kerasnya hati, serta buruknya kebiasaan dan perilakunya. Orang ini tidak akan didengar perkataannya dan kesaksiannya di masyarakat, bahkan di mata Allah SWT dirinya adalah seseorang yang buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 105, yaitu:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

“*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta*”.¹¹²

¹¹² Ibid.

2) Pose



Gambar 4.95



Gambar 4.96



Gambar 4.97

Gambar 4.95, 4.96 & 4.97 Pose Edisi 17 November 2017

Kebohongan yang dilakukan Setya Novanto tidak akan selamanya bisa menyelamatkan dari kesalahan, karena aparat hukum akan tetap melakukan penyidikan untuk menentukan kebenaran. Sikap pura-pura tidak akan dapat memperdayakan Allah SWT, sebab Allah SWT tidak akan pernah dapat ditipu. Sesama manusia akan dapat tertipu tetapi tidak akan bertahan lama, dan segalanya segera terungkap. Surat Al-Baqarah ayat 9 menjelaskan, bahwa hendak memperdayakan Allah SWT dan orang-orang yang berada di sekitar, namun akibatnya telah memperdaya dirinya sendiri.

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”.*¹¹³

¹¹³ Ibid.

3) Objek



Gambar 4.98



Gambar 4.99



Gambar 4.100

Gambar 4.29, 4.30 & 4.31 Objek Edisi 17 November 2017

Setya Novanto melakukan rekayasa kecelakaan untuk menghindari dari proses penyidikan. Namun, dari objek wajah Setya Novanto tidak bisa membuktikan jika dirinya benar-benar mengalami kecelakaan yang parah, banyak kejanggalan dari kecelakaan tersebut yang tidak sesuai, seperti tiang listrik yang juga masih tetap berdiri dan tidak bengkok. Pihak kepolisian dan KPK melakukan penyidikan pada tempat kejadian dan mobil yang dikendarai oleh Setya Novanto. Segala tindak kejahatan jika Allah SWT sudah menghendaki, maka balasan pun akan kembali pada dirinya. Hal ini telah dijelaskan dalam surat Al-Jāsiyah ayat 7, yaitu sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

“Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa”.¹¹⁴

¹¹⁴ Ibid.

4) *Photogenia*

Gambar 4.101



Gambar 4.102



Gambar 4.103

Gambar 4.101, 4.102 & 4.103 *Photogenia* Edisi 17 November 2017

Dari foto kasus kecelakaan Setya Novanto. Kejelasan wajah Setya Novanto menimbulkan banyak kejanggalan, seperti melakukan kebohongan untuk menghindari kesalahannya. Pihak kepolisian melakukan penyidikan ditempat kejadian dan juga melakukan penyidikan pada kendaraan yang dipakai Setya Novanto. Orang yang melakukan kesalahan akan selalu menutupi kesalahan agar tidak diketahui orang lain. Namun, kesalahan itu tidak selamanya bisa tersimpan, tetap memperoleh hukum yang sesuai dengan hukum di dunia dan di akhirat. Karma tetap akan ada bagi orang yang mengambil hak orang lain tanpa seizin, yang dijelaskan dalam surat Ash-Shūrā ayat 42, yaitu:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ

الْحَقِّ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*“Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih”.*¹¹⁵

5) *Aestheticism*



Gambar 4.104



Gambar 4.105



Gambar 4.106

Gambar 4.104, 4.105 & 4.106 *Aestheticism* 17 November 2017

Setya Novanto mengalami kecelakaan, namun tidak mengalami luka yang cukup serius. Pihak kepolisian dan oknum-oknum lainnya melakukan tindakan penyidikan untuk menemukan bukti dari kecelakaan yang dialami oleh Setya Novanto. Bagi yang bersalah, Allah SWT akan selalu memberikan petunjuk jalan untuk membuktikan bahwa bersalah. Sesuai dalam surat Al-Qasas ayat 56 telah dijelaskan bahwa Allah SWT akan selalu memberikan petunjuk jalan kebenaran.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk

¹¹⁵ Ibid.

*kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”.*¹¹⁶

6) syntax



Gambar 4.107



Gambar 4.108



Gambar 4.109

Gambar 4.107, 4.108 & 4.109 Syntax Edisi 17 November 2017

Kecelakaan Setya Novanto banyak menimbulkan kejanggalan dan ketidakpercayaan bagi publik, terlihat pada tiang listrik Setya Novanto yang tidak mengalami kondisi rusak atau pun roboh, jelas dalam keadaan berdiri tegak. Kebohongan tidak akan menguntungkan, sebab cepat atau lambat kebohongan akan terungkap kebenarannya dan mendapatkan hukuman sesuai dengan kejahatan. Sesuai dengan surat Al-zalzalah ayat 8, bahwa sekecil apapun perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.*¹¹⁷

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Ibid.

c. Tahap Mitos



Gambar 4.110



Gambar 4.111



Gambar 4.112

Gambar 4.110 , 4.111 & 4.112 Tahap Mitos Edisi 17 November 2017

Seseorang berperilaku jujur sudah sulit untuk ditemui, kebanyakan orang menggunakan manipulasi kebohongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk menghindari kesalahan dan tidak mau mempertanggungjawabkan harus melakukan manipulasi tersebut. Allah SWT telah melarang berdusta karena merupakan perbuatan tercela dan termasuk orang yang tidak beriman. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 105, yaitu:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

*“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”.*¹¹⁸

Seseorang yang melakukan kejahatan harus dipertanggungjawabkan dan tidak perlu melakukan kebohongan, sebab itu semua akan terungkap. Para koruptor atau penjahat negara bisa

¹¹⁸ Ibid.

sembunyi atau berlindung dari kesalahannya, berlindung dari jerat hukum yang berlaku. Akan tetapi, tidak ada satu tempat pun di dunia yang mampu menyembunyikan para koruptor atau penjahat dari pengawasan Allah SWT. Rakyat bisa ditipu, tapi Allah SWT selamanya tidak akan bisa mereka tipu. Hanya persolan waktu dan kekuasaan-Nya, Allah SWT akan membuka perilaku kebohongannya kepada rakyat melalui jalan yang tak pernah mereka sangka.

3. Foto Edisi 18 November 2017

a. Tahap Denotasi



Gambar 4.113



Gambar 4.114



Gambar 4.115

Gambar 4.113, 4.114, 4.115 Tahap Denotasi Edisi 18 November 2017

Kecelakaan Setya Novanto menabrak tiang listrik, mulai terbongkar. Bengkok sebesar bakpao yang dialami Setya Novanto dengan diucapkan pengacaranya tidak sesuai, sehingga timbul kesimpulan bahwa kecelakaan Setya Novanto hanya rekayasa. Kejanggalaan kecelakaan Setya Novanto terus bermunculan dan menyatakan Setya

Novanto bersalah. Telah dijelaskan dalam surat Al-Isrā' ayat 81, bahwa kebenaran akan segera terungkap dan kebahtilan pasti akan hancur.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

*Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*¹¹⁹

b. Tahap Konotasi

1) *Trick Effect*



Gambar 4.116



Gambar 4.117



Gambar 4.118

Gambar 4.116, 4.117 & 4.118 *Trick Effect* Edisi 18 November 2017

Wajah seseorang merupakan simbol kehormatan. Seseorang yang terbongkar memiliki kedekatan dengan orang yang terlibat dalam kecelakaan, maka rasa malu dan ketakutan akan menjadi terlihat jelas dan membuktikan bahwa telah melakukan kebohongan. Pihak hukum terus melakukan penyidikan dan penjagaan, agar tidak terjadi hal-hal yang mempersulit penyidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam

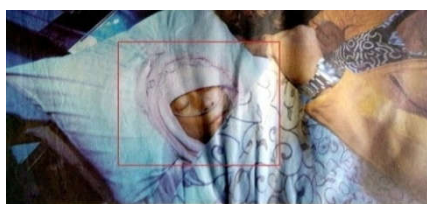
¹¹⁹ Ibid.

surat Al-Yūnus ayat 69 telah dijelaskan bahwa orang yang melakukan kebohongan termasuk orang tidak beruntung.

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung".¹²⁰

2) Pose



Gambar 4.119



Gambar 4.120



Gambar 4.121

Gambar 4.119, 4.120 & 4.121 Pose Edisi 18 November 2017

Pose Setya Novanto menunjukkan rasa ketakutan dan hanya memejamkan mata. Orang yang melakukan kejahatan pasti ditemukan bukti yang mendukung keterlibatan seseorang, seperti pada pose berbicara antara Hilman dan Setya Novanto. Penyidik tidak percaya begitu saja, tetap melakukan penjagaan di ruang rawat Setya Novanto. Orang yang selama ini akrab tidak selamanya mengantarkan kepada kebaikan dan tidak selamanya menjadi teman baik, suatu saat bisa

¹²⁰ Ibid.

menjadi musuh yang membuat celaka. Yang dijelaskan dalam surat Az-Zukhruf ayat 67, yaitu:

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa”.¹²¹

3) Objek



Gambar 4.122



Gambar 4.123



Gambar 4.124

Gambar 4.122, 4.123 & 4.124 Objek Edisi 18 November 2017

Wajah Setya Novanto yang mulus menjadikan kemenarikan. Hal itu terlihat tidak mengalami luka dan tidak terdapat benjolan sebesar bakpao. Selain itu, Setya Novanto dan Hilman sedang melakukan perbincangan yang serius. Dalam surat Al-Māidah ayat 2, telah dijelaskan bahwa Allah tidak memerintahkan manusia untuk tolong menolong dalam hal kemungkarannya, akan tetapi Allah SWT menyuruh umatnya untuk tolong menolong dalam hal kebaikan. Berdasarkan kecelakaan yang terjadi, Hilman berada di dalam satu mobil dengan

¹²¹ Ibid.

Setya Novanto. Selain itu, ucapan pengacara dan Setya Novanto tidak sesuai dengan objek keadaan Setya Novanto.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“..Dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.¹²²

4) Photogenia



Gambar 4.125



Gambar 4.126



Gambar 4.127

Gambar 4.125, 4.126 & 4.127 Photogenia Edisi 18 November 2017

Pengambilan foto 4.125 fokus terhadap keadaan Setya Novanto. Foto 4.126, Setya Novanto terlihat memiliki kedekatan dengan orang yang terlibat dalam kecelakaan. Foto 4.127 petugas melakukan penjagaan di ruang Setya Novanto dirawat. Segala suatu seharusnya berawal dari pernyataan kebenaran, dan menjadi saksi yang seadil-adilnya. Dalam surat Al-Māidah ayat 8, dijelaskan bahwa harus mengungkapkan segalanya dengan kebenaran dan menjadi saksi yang seadil-adilnya.

¹²² Ibid.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹²³

5) Aestheticism



Gambar 4.128



Gambar 4.129



Gambar 4.130

Gambar 4.128, 4.129 & 4.130 Aestheticism Edisi 18 November

2017

Setya Novanto telah melakukan kebohongan kecelakaan. Ditemukan bukti Setya Novanto dan hilman yang memiliki kedekatan. Serta petugas yang melakukan penjagaan ditempat Setya Novanto dirawat. Setya Novanto melakukan kebohongan untuk menutupi

¹²³ Ibid.

kesalahan. Namun, publik tidak mempercayainya dan menjadi keanehan. Seseorang yang bersikap jujur sulit ditemukan. Orang yang jujur dan baik biasanya disingkirkan, karena akan menghalangi seseorang mencapai tujuannya. Sehingga untuk mempertahankan kejujuran dalam diri, butuh semacam kekuatan yang besar agar tetap istiqamah. Yang dijelaskan dalam surat Al-‘Ankabu’ ayat 3, yaitu:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”.¹²⁴

6) Syntax



Gambar 4.131



Gambar 4.132



Gambar 4.133

Gambar 4.131, 4.132 & 4.133 Syntax Edisi 18 November 2017

Seseorang yang melakukan kebohongan, meski disembunyikan suatu saat akan terbongkar. Kebenaran akan muncul dengan jalan yang terkadang sama sekali tidak terduga. Kebohongan seseorang

¹²⁴ Ibid.

perlahan satu persatu akan terbongkar, dan harus dipertanggungjawabkan. Orang yang melakukan kejahatan tetap salah dan harus dipertanggungjawabkan. Hal ini dijelaskan dalam surat Ali ‘Imrān ayat 54, Allah SWT akan membuka kebenaran dari kebohongan yang dilakukan yang tak pernah disangka.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

*“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”.*¹²⁵

c. Tahap Mitos



Gambar 4.134



Gambar 4.135



Gambar 4.136

Gambar 4.134, 4.135 & 4.136 Tahap Mitos Edisi 18 November 2107

Pengeluaran surat tahanan tersangka menyatakan bukti penyidikan sudah mengarahkan Setya Novanto ke jalan yang telah dilarang oleh Allah SWT, yaitu melakukan korupsi. Korupsi merupakan haram dilakukan, seperti halnya seseorang yang melakukan perampasan untuk kepentingan dirinya sendiri dan membuat sengsara orang lain, karena

¹²⁵ Ibid.

telah mengambil hak orang lain tanpa seizinnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Baqarah ayat 188, yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْنُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.*¹²⁶



¹²⁶ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Tahap denotasi edisi 16-18 November 2017 yaitu Setya Novanto yang menerima vonis dari hakim berdasarkan bukti penyidikan yang ditemukan. Setya Novanto telah menggunakan wewenang untuk mengambil hak orang lain tanpa izin untuk kepentingan diri sendiri dan telah melakukan perekayasaan untuk menghindari penyidikan. Namun, hukum atau oknum lainnya, tidak mempercayai karena banyak kejanggalan yang tidak sesuai, seperti tidak mengalami luka sebesar bakpao, tiang listrik yang masih tegak.
 - b. Tahap konotasi edisi 16-18 November 2017 yaitu Setya Novanto yang terlihat jelas baik dari pencahayaan, gesture tubuh, objek, sudut pengambilan, komposisi dan *syntax* terlihat jelas bahwa memiliki rasa malu seperti dari kejelasan wajahnya yang telah melakukan tindakan salah dengan melakukan perekayasaan kebohongan untuk menghindar dari kejahatannya. Selain itu, cara berjalannya Setya Novanto menunjukkan rasa takut menerima vonis hukum berdasarkan bukti-bukti penyidikan. Seseorang yang melakukan tindakan kejahatan, dampaknya akan kembali pada dirinya.

- c. Tahap mitos edisi 16-18 November 2017, yaitu jika seseorang yang melakukan kejahatan, maka dampaknya akan kembali pada dirinya dan harus dipertanggungjawabkan. Seseorang yang melakukan kejahatan dengan melakukan kebohongan, hal tersebut tidak akan selamanya tertutupi. Kebenaran itu akan selalu muncul dari hal-hal yang tidak pernah terduga, sehingga kejahatan serupa tidak muncul dan membuat jera bagi orang yang telah melakukan tindakan kejahatan. Kejahatan Setya Novanto menunjukkan bukan seorang pemimpin yang bisa memberikan contoh baik. Seorang pemimpin yang baik tidak akan menggunakan wewenangnya untuk kepentingan dirinya dan mengambil hak orang lain tanpa izin.
2. Foto edisi 16-18 November 2017 mengandung pesan dakwah, bahwa seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seperti korupsi akan diproses melalui hukum seperti penyidikan dan menerima sanksi hukuman atas kejahatannya. Sehingga seseorang akan merasakan akibat atau hukuman dari kejahatan yang dilakukan, serta tidak menimbulkan kejahatan yang sama. Allah SWT melarang melakukan hal yang merugikan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Jika seseorang yang melakukan tindakan kejahatan, dampaknya akan kembali pada dirinya sendiri. Begitu juga bagi seseorang yang menutupi kejahatannya, Allah SWT akan menunjukkan jalan kebenaran yang tidak pernah diduga dan harus dipertanggungjawabkan perbuatannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pesan dakwah dalam fotografi jurnalistik di koran Jawa Pos edisi 16-18 November 2018. Ada beberapa saran penulis untuk dapat dikembangkan dan diperbaiki:

1. Kepada koran Jawa Pos diharapkan agar tetap memberitakan berita yang sesuai dengan fakta dan mengemas berita yang berlandaskan pada kebenaran objektif.
2. Bagi pembaca surat kabar, agar setiap informasi yang didapat tidak serta merta harus diterima begitu saja, namun pembaca harus lebih selektif dan memahami pesan yang terkandung dalam foto, sehingga tidak melakukan tindakan buruk yang sama.
3. Bagi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, bahwa sebuah foto tidak hanya sebagai teknisi untuk menyampaikan informasi saja. Namun, juga mengupas tentang kajian pesan dakwah yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan. Sehingga fotografi terus meningkat dan bisa menyampaikan pesan yang dapat diterima secara positif.
4. Bagi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dapat memperbanyak edisi agar mengetahui banyak pesan dakwah yang terkandung dalam foto.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Alquran dan Terjemahan Juz 1-Juz 30*. Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Agama RI, Kementerian. *Alquran dan Terjemahan Bandung: Syaamil Quran*, 2012.
- Alwi, Audy Mirza. *Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Burhanuddin. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Chazawi, Adami. *Hukum Pidana Materiil dan Formil Korupsi di Indonesia*. Malang: Bayumedia Publishing, 2003.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Citra, 2006.
- Gani, Rita dan Rizki Kusumalestari, Ratri. *Jurnalistik Foto suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Harahap, Hakim^{Muda}. *Ayat-Ayat Korupsi*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Hidayat, Enang. *Jihad Melawan Korupsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kaffah, Eryvn dan Amrulloh, Moh. Asyiq. *Fiqh Korupsi Amanah vs Kekuasaan NTB: Solidaritas Masyarakat Transparansi*, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis atau Visi, Misi, dan Wawasan)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Saeful Muhtadi, Asep. *Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Jakarta: Logos, 1999.

- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- SMK N 30 Jakarta, Siswa X Busana Butik. *Antologi Laporan Hasil Teks Biografi Tokoh*. Lampung: Perahu Litera, 2017.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sudarmo, Komang. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sunardi, *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Karya Ilmiah

- Rinaldi, Arissyah. *Analisis Isi Pada Rubrik Pembaca Menulis di Koran Jawa Pos Edisi Agustus-Oktober 2013*. Surabaya: Skripsi Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014.
- Susi Rahayu, Eriana. *Pembangkaian Berita Kerusuhan Ambon (Studi Analisis Framing Kerusuhan Ambon di Surat Kabar Jawa Pos dan Surya Edisi Tanggal 12 September 2011-15 September 2012)*. Surabaya: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2011.
- Wulandari, Ayu. *Kohesi dan Koherensi Wacana kriminal Pada Koran Jawa Pos*. Kediri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, 2015.

Website

Bergilanya.blogspot.co.id/2013/06/profil-sejarah-jawa-pos.html?m=1, diakses pada 01 Februari 2018.

<http://anisbbay.blogspot.com/2010/01/semiotika-roland-barthes-januari-6-2010.html>?, di akses pada 02 Desember 2017.

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=97861>, diakses pada 01 mei 2018.

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11713/5/TI_362012019_BAB%2520IV.pdf diakses pada 17 April 2018.

http://sir.stikom.edu/1363/4/BAB_II.pdf, diakses pada 01 Februari 2018.

http://sir.stikom.edu/655/5/BAB_II.pdf, diakses pada 01 Februari 2018.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Setya_Novanto, diakses pada 04 Mei 2018.

<https://m.viva.co.id/setya-Novanto>, diakses pada 17 April 2018.

Prof. Dr. Fazzan, MA, *Korupsi dalam Perspektif Hukum Pidana Islam*, melalui <http://http://universityofachehnese.blogspot.co.id/2011/06/korupsi-dalam-perspektif-hukum-pidana.html>, diakses pada 13 maret 2018.

www.metrotvnews.com/amp/ybD1M0ZK-Perjalanan-politik-Setya-Novanto, diakses pada 04 Mei 2018.

